KONSEP *CHILDFREE* PERSPEKTIF PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ISLAM

SKRIPSI

Oleh:

ALDA ISMI AZIZAH

NIM. 201180264

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2022

ABSTRAK

Azizah, Alda Ismi. 2022. *Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Keluarga dalam Islam.* **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: *Childfree*, Pendidikan Keluarga dalam Islam.

Penelitian ini membahas tentang konsep *childfree* pada perspektif pendidikan keluarga dalam Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi dari derasnya arus globalisasi hingga membawa pengaruh pemikiran masyarakat dunia barat menuju masyarakat dunia timur perihal penolakan individu atau pasangan menikah terhadap keberlanjutan keturunan. Padahal, mayoritas masyarakat timur adalah masyarakat beragama yang memiliki ketetapan dari masing-masing kitab suci, khususnya Islam, yang memandang anak sebagai makhluk istimewa titipan Tuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan konsep *childfree* perspektif pendidikan keluarga dalam Islam; (2) menjelaskan implikasi konsep *childfree* terhadap pembentukan keluarga islami.

Penelitian ini menggunakan metode *library reseacrh* atau studi kepustakaan dengan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan datanya adalah studi literatur disertai analisis mendalam terhadap isi informasi yang tersedia pada sumber data yang diperoleh mengenai konsep *childfree* perspektif pendidikan keluarga dalam Islam. Adapun sumber data yang digunakan adalah data-data sekunder yang diperoleh dalam buku, jurnal, media masa, serta berbagai penelitian terdahulu. Sedangkan terknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi isi atau *analysis content*.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa kegagalan orang tua menghadirkan rasa aman dan nyaman dengan kehangatan dalam diri anak-anak mereka dapat menjadikan seorang anak tumbuh menjadi individu yang memiliki banyak kekhawatiran hingga ketakutan yang mendalam, bahkan terhadap konsep keluarga itu sendiri, hingga akhirnya memilih menjadi *childfree* sebagai keputusan individu untuk tidak memiliki keturunan atau bahkan menolak pernikahan. Namun, keputusan ini tidak sepenuhnya dibenarkan, khusunya dalam Islam. Berbagai tokoh agama mengemukakan bahwa *childfree* adalah hal tidak lazim, atau bahkan dikatakan sakit fitrahnya sebagai manusia, mengingat begitu banyak ayat al-Qur'an serta sabda Nabi Muhammad Saw. yang menyebutkan kemuliaan dari pernikahan dan memiliki anak sebagai pelanjut garis keturunan. Beberapa dampak/implikasi yang diakibatkan dari keputusan tersebut setidaknya terbagi menjadi tiga ranah, yakni teologis, biologis, dan sosiologis.

PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Alda Ismi Azizah

NIM : 201180264

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep *Childfree* Perspektif Pendidikan Keluarga Dalam Islam

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munaqosah

Tanggal, 28 Maret 2022

Pembimbing

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306250033121002

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306250033121002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	: Alda Ismi Azizah
NIM	: 201180264
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Konsep *Childfree* Perspektif Pendidikan Keluarga dalam Islam

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	: Selasa
Tanggal	: 31 Mei 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada

Hari	: Rabu
Tanggal	: 15 Juni 2022

Ponorogo,
Mengesahkan,
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

1.	Ketua sidang	: Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A	(.....)
2.	Penguji I	: Mukhlison Effendi, M.Ag.	(.....)
3.	Penguji II	: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I	(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Alda Ismi Azizah
NIM	: 201180264
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis	: Konsep *Childfree* Perspektif Pendidikan Keluarga dalam Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ Tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari peneliti.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2022

Peneliti

Alda Ismi Azizah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Alda Ismi Azizah
NIM	: 201180264
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Konsep *Childfree* Perspektif Pendidikan Keluarga Dalam Islam

dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Maret 2022

Yang membuat pernyataan

Alda Ismi Azizah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak abad ke-19, interaksi antar manusia mulai dilakukan dengan cara-cara baru yang tak terikat pada jarak. Globalisasi yang hadir menyebabkan tidak adanya penghalang antar berbagai belahan dunia. Semua fenomena yang terjadi dapat dilihat jelas dengan waktu yang relatif singkat. Berbagai budaya dan tradisi mulai membaur dan kehilangan jati diri. Begitu juga dengan budaya timur yang sedikit demi sedikit mulai mengikuti arus perkembangan budaya barat yang semakin kuat. Dari mulai cara berpakaian, cara berbicara, cara berpikir, cara bergaul, film, pola pikir, hingga pada prinsip hidup manusianya.

Salah satu yang kembali menjadi perbincangan hangat berasal dari dunia barat beberapa bulan belakangan ini adalah *childfree*. *Childfree* adalah keputusan pasangan menikah untuk tidak memiliki anak dengan beberapa faktor yang menjadi alasannya, seperti khawatir karena financial yang belum mumpuni, khawatir kurangnya wawasan untuk membentuk keluarga dan memikul tanggung jawab sebagai orang tua yang baik, adanya trauma, ataupun tuntutan karir dan pekerjaan.

Di Amerika, kecenderungan perempuan memilih untuk mandiri dan bebas dari anak mulai tumbuh pada abad ke-18. Para perempuan percaya bahwa tanpa adanya anak, mereka dapat bekerja dan memperjuangkan kesetaraan gender mereka. Para perempuan-perempuan ini biasanya adalah penganut feminisme sosialis yang berjuang menghapus sistem kepemilikan suami atas istri, dimana yang diinginkan adalah keduanya setara memiliki hak yang sama, termasuk untuk mengejar kemandirian ekonomi, dan terbebas dari penindasan budaya patriarki.[1]

[1] Siti Dana Panti Retnani, "Feminisme dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum di Indonesia," *Jurnal Ilmu Hukum Universitas Kristen Satya Wacana* 1, no. 1 (2017), 102.

Sebuah istilah *childfree* pertama kali diperkenalkan dalam bahasa Inggris menjelang akhir abad ke 20 oleh St. Augustine.[2] Namun baru-baru ini, *childfree* kembali ramai diperbincangkan setelah pernyataan seorang influencer Indonesia, Gita Savitri Devi[3] yang kemudian disusul oleh beberapa artis dan youtuber yang juga menyatakan hal yang sama untuk memilih *childfree*.

Bagi sebagian besar manusia, anak sering kali dianggap sebagai berkat, anugerah, lambang kebahagiaan. Namun bagi orang-orang yang memilih *childfree*, anak bisa saja justru digolongkan sebagai beban, penghambat karir dan kesuksesan, atau menjadi penyebab gagalnya seseorang untuk mengembangkan potensi diri. Pada dunia Barat, *childfree* bukanlah hal rumit yang harus diperdebatkan. Namun, bagaimana dengan dunia Timur, khususnya Indonesia dengan aturan kental masing-masing agama yang hidup di dalamnya. Terlebih lagi agama Islam yang berpedoman teguh pada kitab suci al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw.

Dalam Islam, ikatan antara laki-laki dan perempuan pada sebuah akad yang disebut pernikahan, disebut mengandung tujuan untuk memelihara nasab dan keturunan. Tidak jarang pula dijumpai hadist-hadist Nabi Saw., seperti anjuran menikahi wanita produktif untuk menghasilkan keturunan, anjuran memperbanyak anak, keutaman memiliki banyak anak, dan hadist-hadist serupa lainnya. Bahkan dikisahkan pula bahwasanya Nabi Ibrahim a.s. bersama istrinya, Siti Sarah yang kesulitan memperoleh keturunan mengambil keputusan untuk melangsungkan pernikahan kedua, dengan seorang wanita bernama Siti Hajar dan memiliki anak bernama Ismail. Nabi Ibrahim a.s.memohon kepada Allah dalam do'anya untuk dianugerahkan keturunan dari golongan orang-orang yang shaleh, yang taat, yang

[2] "Childfree," *Wikipedia*, 2021, diakses 5 Februari 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Childfree.

[3] Analisa Channel, "'Kpn Punya Anak? Aku Pengen Punya Ponakan Online'Jawaban & Alasan GITA SAVITRI untuk Pertanyaan Tersebut," *YouTube*, 2021, diakses 5 Februari 2022, https://www.youtube.com/watch?v=rwd5i9XXEKM&t=1s.

dapat menolognya dalam mendakwahkan agama Allah dan menemaninya dalam kesepian.[4] Sebagaimana dituliskan dalam pada firman berikut:

رَبِّ هَبْ لِيْ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ

"Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh."[5]

Dikisahkan pula bahwasanya Nabi Zakariya a.s. memiliki istri dari seorang wanita yang mandul, memohon kepada Allah dari hitam hingga memutih rambutnya hanya untuk dianugerahkan keturunan yang shaleh,[6] yang Allah ridhoi untuk mengendalikan dan melanjutkan urusannya, sebagaimana yang tertera dalam QS. Maryam ayat 4 sampai 9.

Melihat dari perspektif Islam, anak menjadi sesuatu yang sangat didambakan dan diperjuangkan dalam pernikahan. Seorang anak seakan menjadi kemuliaan bagi orang tuanya, tidak hanya di dunia namun hingga ke akhirat. Hasan as-Sayyid Hamid Khitob dalam Kitab *Maqaṣīd an-Nikāḥ wa Atharuhā* menerangkan bahwa di antara tujuan pokok pernikahan ialah mengharapkan anak, memperbanyak keturunan umat Nabi Muhammad Saw., menjaga kemaluan, dan menjaga nasab.[7] Namun bagaimana jika dikaitkan dengan fenomena *childfree* yang mulai banyak diikuti masyarakat di Indonesia yang bahkan beragama Islam, dimana mereka justru tidak ingin menghadirkan anak dalam pernikahan mereka.

Berdasarkan ketimpangan antara idealitas dan realitas yang terjadi, penelitian ini layak dilakukan untuk mengkaji bagaimana sebuah fenomena *childfree* pada perspektif penddikan keluarga dalam Islam, dan apakah pilihan tersebut berpengaruh terhadap pembentukan keluarga yang islami.

PONOROGO

---

[4] Rachma Meviliyanti, "Pendidikan Tauhid di Dalam Keluarga" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 39.

[5] al-Qur'an, 37 : 100.

[6] Nuzullina Azka Rabbani, "Pesan Moral dari Kisah Nabi Zakariya a.s Dalam al-Qur'an" (UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 43.

[7] Muhammad Aulia, *Childfree : "Bagaimana Muslim Harus Bersikap?"* (Lembang, 2021)., 22-23.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *childfree* perspektif pendidikan keluarga dalam Islam?
2. Bagaimana implikasi konsep *childfree* terhadap pembentukan keluarga islami?

C. Fokus Penelitian

Mengetahui luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, maka untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, peneliti memfokuskan penelitian ini pada konsep *childfree* perspektif pendidikan keluarga dalam Islam.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan konsep *childfree* perspektif pendidikan keluarga dalam Islam.
2. Untuk menjelaskan implikasi konsep *childfree* terhadap pembentukan keluarga islami.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi siapa saja yang membacanya, baik dari kalangan akademisi maupun kalangan umum. Adapun manfaat penelitian ditinjau secara teoritis dan praktis, yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam perkembangan dunia pendidikan Islam, khususnya pendidikan keluarga Islam berkaitan dengan fenomena *childfree*.

2. **Secara Praktis**

   a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas keilmuan dan memperluas para pembacanya, khususnya bagi penulis sendiri.

   b. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk dipergunakan lebih lanjut dalam mengembangkan pendidikan yang berjalan, khususnya pada Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan buku-buku dan beberapa referensi yang relevan, peneliti juga melakukan telaah terhadap hasil penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan *childfree*, diantaranya adalah:

1. Journal Populations and Environment oleh Sabrina Helm, Joya A. Kemper, dan Samantha K. White dengan judul "No Future, no kids-no kids, no Future?: An Exploration of Motivations to Remain Childfree in Times of Climate Change" tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kekhawatiran perubahan iklim mempengaruhi sikap dan motivasi seseorang untuk tidak memiliki anak. Analisa yang digunakan dapat berupa kualitatif dan kuantitatif dengan teknik analisisnya adalah analisis konten.[8] Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak dipandang sebagai sesuatu yang tidak dibutuhkan di masa depan. Memilih untuk tidak memiliki anak dirasa efektif untuk mengurangi perubahan iklim dengan kemungkinan-kemungkinan keadaan dunia yang semakin tidak dapat diselamatkan. Beberapa dari mereka yang memilih menjadi *childfree* juga menjalankan pola makan vegan atau mengurangi penggunaan transportasi sebagai bentuk tanggung jawab

[8] Sabrina Helm, Joya A. Kemper, dan Samantha K. White, "No Future, no kids-no kids, no Future? : An Exploration of Motivations to Remain Childfree in Times of Climate Change," *Journal Population and Environment* 43, no. 1 (2021): 108–129, 110.

mereka terhadap perubahan iklim. Hal ini dikarenakan individu merasa khawatir dan berkecil hati tentang prospek masa deoan dan kehidupan generasi berikutnya.[9]

2. Journal of Social Psychology oleh Heather Iversion, Brittany Lindsay dan Cara C. Maclnnis dengan judul "You Don't Want Kids?!: Exploring Evaluations of those Without Children" tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban, apakah mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak dipandang lebih negatif dari pada mereka yang melakukan hal wajar untuk memiliki anak dalam pernikahan. Studi ini menggunakan kuesioner untuk memeriksa sikap sosial, perbedaan individu, dan persepsi gender. Analisis dilakukan berdasarkan model campuran anova.[10] Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa perempuan yang memilih tanpa anak dipandang lebih negatif karena menentang norma sosial tradisional.[11] Mereka juga kadang mendapatkan diskriminasi antarpribadi. Seperti konflik dengan orang tua yang mengharapkan kehadiran cucu.[12]
3. Journal of Theoretical Social Psychology oleh Catherine Verniers dengan judul "Behind the Maternall Wall: The Hidden Backlash Toward Childfree Working Women" tahun 2020. Dengan mengandalkan data empiris dan argumen teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengumpulkan bukti bahwa menjadi seorang *childfree* dan menyimpang dari mandat keibuan adalah konsekuensi negatif bagi wanita yang bekerja dan mengutamakan karir. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Hal meresapnya pronatalisme dalam masyarakat yang memandang bahwa nilai perempuan berkaitan erat dengan proses penciptaan,[13] melahirkan dianggap sebagai peristiwa perjalanan hidup, takdir gender, dan peran reproduksi wanita menjadi sangat penting di dalamnya. Akhirnya, wanita yang memilih hidup tanpa anak

[9] *Ibid.*, 123.

[10] Heather Iversion, Brittany Lindsay, dan Cara C. Maclnnis, "You Don't Want Kids?! : Exploring Evaluations of those Without Children," *Journal of Social Phychologi* 160, no. 5 (2020), 6.

[11] *Ibid.*, 10.

[12] *Ibid.*, 12.

[13] Catherine Verniers, "Behind the Maternall Wall: The Hidden Backlash Toward Childfree Working Women," *Journal of Theoretical Social Psychology* 4, no. 3 (2020): 107–124, 3.

dianggap tidak lengkap dan menyimang, meskipun alasannya adalah karir dan pekerjaan.[14]

Berdasarkan beberapa telaah penelitian terdahulu yang telah diuraikan, adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada topik utama pembahasannya yakni terkait *childfree* atau individu yang secara sukarela memilih untuk hidup tanpa anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada ranah pembahasan dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas membahas *childfree* dalam ranah sosial psikologi dan lingkungan dengan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, sedangkan pada penelitian dengan judul "Konsep *Childfree* Perspektif Pendidikan Keluarga dalam Islam" ini akan mengulas *childfree* berdasarkan aspek keagamaan, yakni agama Islam, khususnya perspektif pendidikan keluarga dalam Islam dengan metode *library research* atau studi kepustakaan. Secara ringkasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	**Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga**	**Persamaan**	**Perbedaan**
1	Sabrina Helm, Joya A. Kemper, dan Samantha K. White, 2021, "No Future, no kids-no kids, no Future?: An Exploration of Motivations to Remain Childfree in Times of Climate Change", Journal Populations and Environment.	✓ Topik utama pembahasan-nya terkait *childfree*	✓ *Childfree* dibahas dalam ranah sosial lingkungan ✓ Metode yang digunakan adalah Kualitatif
2	Heather Iversion, Brittany Lindsay dan Cara C. Maclnnis, 2020, "You Don't Want Kids?!: Exploring Evaluations of those	✓ Topik utama pembahasan-nya terkait *childfree*	✓ *Childfree* dibahas dalam ranah Psikologi ✓ Metode yang

[14] *Ibid.*, 14.

	Without Children", Journal of Social Psychology.		digunakan adalah Kuantitatif
3	Catherine Verniers, 2020, "Behind the Maternall Wall: The Hidden Backlash Toward Childfree Working Women", Journal of Theoretical Social Psychology.	✓ Topik utama pembahasan-nya terkait *childfree*	✓ *Childfree* dibahas dalam ranah Psikologi ✓ Metode yang digunakan adalah Kualitatif

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yakni peneliti mencari, mengumpulkan, membaca, mencatat dan mempelajari data-data[15] berdasarkan masalah-masalah yang terjadi, termasuk tentang pandangan-pandangan atau pendapat yang berkembang, dan pengaruh dari suatu fenomena *childfree* pada perspektif pendidikan keluarga dalam Islam.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis *library research* atau studi kepustakaan, dimana peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang relevan dengan objek penelitian kemudian menganalisis teori-teori yang ada di dalamnya. Diberi sebutan *library research* atau studi kepustakaan, karena bahan atau data-data yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan penelitian berasal dari *library* (perpustakaan). Sebuah pendapat datang dari Sarwono, bahwa penelitian kepustakaan atau *library research* adalah studi yang mempelajari berbagai literatur serta penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya

[15] Dian Arif Noor Pratama, "Tantangan Karakter Di Era Membentuk Kepribadian Muslim," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 03, no. 01 (2019): 198–226, 202.

sebagai sumber referensi dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.[16]

Danandjaja mengutarakan pendapatnya, bahwa penelitian kepustakaan disebut juga dengan penelitian bibliografi secara sistematik ilmiah[17], dimana kegiatannya berkenaan dengan, mencari, mengumpulkan, mengorganisasikan, dan analisis bahan- data yang berkaitan dengan sasaran penelitian dalam upaya mencari jawaban sementara atas suatu masalah yang tengah diteliti.[18]

Jadi, *library research* atau studi kepustakaan dalam penelitian ini ialah metode penelitian yang rangkaian kegiatannya berkenaan dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, serta mengolah data-data pustaka[19] yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, yakni terkait konsep *childfree* perpektif pendidikan keluarga dalam Islam.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian adalah segala informasi atau bahan yang harus digali, dikumpulkan, dan diseleksi oleh peneliti.[20] Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berarti peneliti memperoleh data atau bahan penelitian bukan dari tangan pertama yang melakukan penelitian di lapangan, melainkan data-data yang sudah ada dalam buku, jurnal, ataupun hasil penelitian-penelitian terdahulu[21] terkait *childfree* perspektif pedidikan keluarga dalam Islam.

---

[16] Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53, 43.

[17] *Ibid.*, 44.

[18] Rozalena Rozalena dan Muhammad Kristiawan, "Pengelolaan Pembelajaran PAUD Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 1 (2017): 76–86, 78.

[19] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018), 3.

[20] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif : Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 1st ed. (Surakarta: Farida Nugrahani, 2014), 107.

[21] Vina Herviani dan Angky Febriansyah, "Tinjauan atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan pada Young Enterpreneur Academy Indonesia Bandung," *Jurnal Riset Akutansi* 8, no. 2 (2016), 23.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi literatur dengan analisis yang mendalam terhadap informasi yang tersedia pada sumber data yang diperoleh.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis isi atau disebut juga *analysis content*. Analisis isi atau *analysis content* adalah teknik menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dimana validitas dan keabsahannya telah terjamin baik.[22] Analisis ini artinya penelitian bertujuan membahas secara mendalam terkait isi, konten atau informasi yang telah ada dalam sumber media massa yang diperoleh,[23] yakni dalam penelitian ini terkait dengan fenomena *childfree* perspektif pendidikan keluarga dalam Islam. Miles dan Huberman mengatakan bahwa dalam analisis data dapat dilaksanakan tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Tahap reduksi, berarti peneliti memilah dan memilih hal-hal penting dari data yang dikaji. Tahap penyajian data, berarti peneliti menyajikan hal-hal penting yang telah dipilih dari data tersebut secara jelas. Tahap kesimpulan, berarti peneliti memberikan gambaran akhir atau hasil dari penelitian yang telah dilakukan.[24]

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi, bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran, dan pedoman transliterasi.

---

[22] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 81.
[23] Pratama, 202.
[24] Mardi Fitri dan Na'imah, "Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020), 5.

Dalam pembahasan skripsi, penulis membagi ke dalam bagian-bagian, dimana setiap bagian terdiri atas bab-bab, dan setiap bab terdiri atas sub-sub yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis. Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada didalamnya. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I : berisi pendahuluan. Bab ini sebagai pengantar atau pola dasar yang memberikan gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, dan metode penelitian.

Bab II : berisi kajian teori konsep *childfree* dan konsep pendidikan keluarga dalam Islam sebagai pedoman umum untuk menganalisa dalam melakukan penelitian.

Bab III: berisi analisis terkait konsep *childfree* perspektif pendidikan keluarga dalam Islam.

Bab IV: berisi analisis terkait implikasi konsep *childfree* terhadap pembentukan keluarga islami.

Bab V : berisi penutup yang merupakan bab terakhir dalam rangkaian penulisan hasil penelitian, yakni memuat kesimpulan dan saran mengenai konsep *childfree* perspektif pendidikan keluarga dalam Islam.

Bagian akhir dari penulisan skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, dan riwayat hidup peneliti

PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Konsep

Pada dasarnya, konsep merupakan abstraksi suatu gambaran ide. Tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa konsep mengandung makna pengertian, proses, pendapat atau suatu paham, dan rancangan atau cita-cita yang telah dipikirkan.[1]

Secara bahasa, konsep berasal dari bahasa latin; *concipere-conceptus* artinya mencakup, mengandung, menyedot, menangkap, atau tangkapan. Secara istilah semiologi, Ferdinand D. Saussure mengatakan bahwa konsep adalah *significant* (pertanda). Ia adalah sesuatu yang ditandai atau sesuatu yang mewakili tanda. Ia hadir dalam pikiran meliputi keyakinan, ide, asumsi, proporsisi, konstruksi, meski kadang belum berwujud ujaran dan tulisan.[2]

Konsep adalah abstraksi dari teori. Satu teori pada dasarnya dibangun atas sejumlah konsep. Jika teori dilihat sebagai sebuah paragraf, maka konsep ini adalah kalimat yang dirangkai menjadi sebuah paragraf.[3] Dengan demikian, konsep merupakan penjabaran dari teori.

Konsep dapat diartikan sebagai bahan baku ilmu pengetahuan. Dalam arti sederhananya, konsep adalah pengertian, yang diwujudkan dalam sebuah istilah, lambang, suara, dan lain-lain. Dari sini kemudian muncul nama, misalnya jarum; pena; benang; kertas; garpu; tinta; dan sebagainya.

PONOROGO

[1] Tim Penyusun Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 802.

[2] Maarif Zainul, *Logika Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 20.

[3] Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, ed. Asep Iwan Setiawan (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 3.

B. *Childfree* sebagai Pilihan

1. Definisi *Childfree*

Childfree terdiri dari dua kata, yakni *child* yang berarti anak, dan *free* yang berarti bebas. Menurut Victoria Tungguno dalam bukunya yang berjudul "Childfree and Happy", *Childfree* adalah pilihan hidup yang dibuat secara sadar oleh seseorang yang ingin menjalani kehidupan tanpa melahirkan atau memiliki anak.[4] Secara sederhana, *childfree* didefinisikan dengan *not wanting children and having no desire to take on the burden of the parenhood*, yang artinya tidak memiliki anak dan tidak memiliki keinginan untuk memikul beban tanggung jawab menjadi orang tua.[5] Sedangkan Dykstra dan Hagestad mendefinisikan *childfree* dengan "*those who have no living biological or adoptive children*",[6] yang berarti "mereka yang tidak memiliki anak biologis atau anak angkat yang masih hidup".

Childfree adalah keputusan yang dipilih oleh individu atau pasangan menikah untuk tidak menghadirkan anak secara biologis atau melanjutkan keturunan mereka. *Childfree* dipilih berdasarkan pertimbangan panjang dari banyaknya pengalaman dan kekhawatiran pasangan terhadap kehadiran seseorang anak. Keputusan ini mayoritas datang dari masyarakat perkotaan dengan pendidikan tinggi dan aktivitas hidup yang berpusat pada karir dan pekerjaan. Beberapa cara yang dilakukan oleh seseorang yang memutuskan menjadi *childfree* untuk menahan diri menghindari kehadiran anak, diantaranya adalah: pertama, menolak pernikahan. Kedua, menghindari bersetubuh walaupun berada dalam ikatan pernikahan. Ketiga, mencegah dari menumpahkan sperma di dalam rahim. Keempat, menumpahkan sperma di luar vagina.[7]

---

[4] Victoria Tunggono, *Childfree and Happy*, ed. Rifai Asyhari (Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2021), 13.
[5] Aulia, *Childfree : "Bagaimana Muslim Harus Bersikap?"*, 5.
[6] Hannelore Stegen, Lise Switsers, dan Liesbeth De Donder, "Life Stories of Voluntarily Childless Older People: A Retrospective View on Their Reason and Experiences," *Journal of Family Issues* 1 (2020): 1–23, 3.
[7] Uswatul Khasanah dan Mushammad Rosyid Ridho, "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam," *e-Journal Al-Syakhsiyyah Journal of Law and Family Studies* 3, no. 2 (2021), 116-117.

Seseorang yang memilih untuk menjalani hidup sebagai *childfree*, fokus hidupnya adalah untuk berpasangan, bukan untuk beranak pinak.[8] Mereka menyadari bahwa membesarkan anak bukanlah pekerjaan sederhana. Menerima anak sebagai amanah dari Tuhan adalah pekerjaan seumur hidup untuk bertanggung-jawab terhadap apapun yang terjadi, termasuk pada penyimpangan-penyimpangan yang mungkin dilakukan anak tersebut. Oleh karenanya, menjadi orang tua membutuhkan pertimbangan panjang dengan pesiapan yang matang untuk menciptakan keadaan yang stabil, baik secara finansial maupun mental.

Sejauh ini, *childfree* dipandang sebagai hal negatif yang identik dengan materialis dan egois. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukan bahwa perempuan *childfree*, hidupnya akan berorientasi pada pekerjaan dan kemandirian ekonomi.[9] Adapula studi yang mengutip bahwa kurangnya naluri keibuan dan ketidaktertarikan pada anak-anak yang menjadi penyebab utama seseorang memutuskan menjadi *childfree*. Selain itu, anak-anak berpotensi menggaggu karir mereka.[10] Felice N. Schwarts berpendapat bahwa dengan menjadi ibu akan menghambat karir dan aspirasi mereka dengan sedikit peluang kemajuan.[11]

Beberapa orang menganggap bahwa tiap-tiap manusia memiliki hak untuk menentukan semua yang terjadi dalam hidupnya, termasuk perihal anak dan keberlanjutan keturunan. Namun, beberapa yang lainnya menganggap *childfree* bukanlah sesuatu yang lumrah untuk dilakukan. Perempuan-perempuan yang memilih menjadi *childfree* seringkali dicap menyimpang, belum dewasa, materialis, kesepian,[12] ambisius, individualistis, tidak sesuai,[13] tidak bahagia, tidak feminin,

[8] Tunggono, *Childfree and Happy,* 19.

[9] O. Bayer dan O. Glushko, "Childfree as a New Phenomenon and its Individual Psychological Correlates," *Journal of Psychology Research* 25, no. 8 (2019), 24.

[10] Virginia Elizabeth Powell, "Implicit Bias and Voluntarily Childfree Adult" (Thesis, Abilene Christian University, 2020), 10.

[11] Braelin E. Settle, "Defying Mandatory Motherhood: The Social Experiences Of Childfree Women" (Thesis, Wayne State University, 2014), 7.

[12] Powell, "Implicit Bias and Voluntarily Childfree Adult.", 4.

tidak lengkap, egois, bahkan wajar untuk diabaikan.[14] Mereka juga mendapat lebih banyak penganiayaan dan agresi psikologis, seperti penghinaan, dan paksaan untuk merubah keyakinan.[15]

2. Sejarah *Childfree*

Sebuah istilah *childfree* pertama kali muncul dalam kamus bahasa Inggris Merriam-Webster sebelum tahun 1901[16] sebagai *without children.*[17] Dalam kamus Macmillan, *childfree* disebut sebagai *used to descibe someone who has decided not to have childreen,* yang artinya adalah untuk menggambarkan seseorang yang memutuskan tidak memiliki anak.[18] Sedangkan dalam kamus Collins, *childfree* diartikan sebagai *having no childreen; childless, esprecially by choice,* yakni tidak punya anak; tanpa anak, terutama karena pilihan.[19]

Pada tahun 1976, Biro Sensus Amerika Serikat mulai melacak perempuan tanpa anak seumur hidup, dan untuk pertama kalinya, publik dapat melihat dengan data apa yang dilakukan wanita yang menyebabkan ia mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak.[20] Presentase pasangan tanpa anak di Amerika Serikat meningkat tiga kali lipat antara tahun 1967 dan 1971, dari 1,3% menjadi 3,9%. Berdasarkan data National Center for Health Statistics 2002, pada tahun 2000, hampir 19% wanita di awal usia 40-an dan 29% di awal usia 30-an tidak memiliki anak. Sedangkan di Inggris, 25% wanita yang lahir pada tahun 1973 memilih untuk tidak akan memiliki anak.[21]

---

[13] Settle, "Defying Mandatory Motherhood: The Social Experiences Of Childfree Women.", 10.
[14] Verniers, "Behind the Maternall Wall: The Hidden Backlash Toward Childfree Working Women.", 6.
[15] *Ibid.*, 7.
[16] Tunggono, *Childfree and Happy,* 12.
[17] *Ibid.*, 13.
[18] *Ibid*.
[19] *Ibid*.
[20] Amy Blackstone, *Childfree by Choice : The Movement Redefining Family & Creating a New Age of Independence* (New York: DUTTON, 2019), 16.
[21] Aulia, *Childfree : "Bagaimana Muslim Harus Bersikap?"*,15

Dijelaskan pula dalam Biro Statistik Australia, pada tahun 1995 memperlihatkan bahwa lebih dari 9% wanita tidak memiliki anak pada usia 50 tahun.[22] Data lain menyebutkan bahwa angka kelahiran menurun secara signifikan selama 40 tahun terakhir. Wanita yang belum melahirkan hingga uasia 40 tahunan meningkat hingga dua kali lipat sejak 1976 di Amerika Serikat.[23]

Kenyataannya, anak-anak mulai dianggap tidak bernilai seiring dengan hilangnya nilai ekonomi sebagai dampak dari Perang Dunia ke II. Pada zaman kolonial Amerika, anak-anak bekerja di pertanian keluarga, di bengkel, dan pembantu rumah tangga dirumah sendiri dan dirumah orang lain, bahkan hingga bekerja di pabrik. Sebelum 1920-an anak-anak dianggap sebagi aset kepala keluarga. Bahkan, seorang ayah yang telah bercerai tidak memiliki tanggung jawab menghidupi anak mereka di mata hukum.[24]

Pada tahun 1940-an, anak-anak mulai meninggalkan pabrik, digantikan oleh para wanita, sementara para laki-laki berangkat perang. Kemudian muncul peraturan yang berlaku bahwa anak-anak hanya akan menghabiskan waktu lebih banyak disekolah, tanpa melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti sebelumnya.[25]

Setelah Perang Dunia ke II, peran anak dalam keluarga mulai berganti. Anak tidak lagi dipandang sebagai kontributor ekonomi, melainkan sebagai berkah mewakili cinta yang hadir antara pria dan wanita. Ketika peran anak ini bergeser, ikut bergeser pula tujuan pernikahan, juga keyakinan tentang siapa yang ingin memiliki anak yang siapa yang tidak.[26]

PONOROGO

[22] Christina Lee, *Women's Health : Psychological and Social Perspectives* (California: SAGE Publications, 1998), 66.

[23] Aulia, *Childfree : "Bagaimana Muslim Harus Bersikap?"*, 15.

[24] Blackstone, *Childfree by Choice : The Movement Redefining Family & Creating a New Age of Independence*, 21-22.

[25] *Ibid.*, 22.

[26] *Ibid.*, 23.

Childfree mulai digunakan pada tahun 1972 oleh sebuah organisasi "National Organization for Non-Parents", dimana anggotanya terdiri dari *non-parents* atau yang tidak menjadi orang tua.[27]

3. Hal-hal yang Menyebabkan Seseorang Memilih Menjadi *Childfree*

Ada begitu banyak hal yang menjadi alasan seseorang memilih untuk menjadi *childfree*. Sebuah survey dilakukan di Skotlandia terkait *childfree*, mengatakan bahwa beberapa dari mereka memiliki pandangan yang negatif tentang persalinan, anak-anak, dan tugas-tugas penitipan anak. Mereka juga memandang bahwa menjadi orang tua akan menghilangkan kendali atas hidup mereka sendiri, bertambahnya beban keuangan, serta tanggung jawab yang tidak mudah untuk dijalankan.[28]

Beberapa hal yang melatarbelakangi seseorang memilih menjadi *childfree* sebagaimana dituliskan oleh Victoria Tunggono diantaranya adalah:

a. Alasan Pribadi

Audrey, seorang anggota grup Indonesia *Childfree* Community yang berusia 26 tahun, mengemukakan bahwa pada dasarnya ia adalah pribadi yang tidak nyaman berada di dekat anak-anak. Audrey menyetujui beberapa anak memang menyenangkan, namun ia tidak akan tahan untuk membesarkannya.[29]

Hal serupa juga dirasakan Tri, wanita berusia 32 tahun. Ia mengatakan bahwa ia merasa tidak nyaman untuk tinggal bersama anak kecil. Ia menetapkan diri sebagai *childfree* setelah melihat kakaknya yang menghabiskan waktu, uang, tenaga, dan pikiran hanya untuk mengurus seorang anak.[30]

Anne, wanita 33 tahun yang juga membagikan cerita mengenai keputusannya menjadi childfree, karna sebatas merasa tidak memiliki naluri sebagai ibu dan tidak ingin bereproduksi untuk menghasilkan keturunan. Ia menceritakan bahwa

[27] Aulia, *Childfree : "Bagaimana Muslim Harus Bersikap?"*, 14.
[28] Lee, *Women's Health : Psychological and Social Perspectives*, 67.
[29] Tunggono, *Childfree and Happy*, 22.
[30] *Ibid.*, 23.

ia hanya sebatas tidak memiliki alasan yang mendoronnya untuk memiliki anak.[31]

Jane berusia 29 tahun juga merasakan hal yang serupa. Ia mengatakan bahwa ia tidak memiliki satu dorongan apapun yang membuatnya berpikir harus menjadi seorang ibu. Ia juga menambahkan bahwa ia bahkan merasa tidak nyaman dengan kehadiran bayi di depan matanya.[32]

b. Medis

Wanita bernama Vea berusia 45 tahun sejak duduk di bangku selah telah memutuskan untuk tidak memiliki anak. Namun kenyataannya, Vea menikah dengan laki-laki dari keluarga yang memegang erat adat dan tradisi, dimana setiap pasangan yang telah menikah harus memiliki anak. Vea telah mengalami 3 (tiga) kali hamil dengan 3 (kali) keguguran. Ia justru bersyukur karena masalah medis tersebut, ia bisa meneruskan niatnya sebagai seorang *childfree*.[33]

Cerita berbeda datang dari Chintya, wanita berusia 34 tahun yang memilih *childfree* karena khawatir pada kesehatan mentalnya. Sebelumnya, ia telah dinyatakan mengidap bipolar dan apabila ia memiliki anak, ia khawatir hidup anak tersebut tidak akan berkualitas dan tidak terjamin kehidupannya. Pemikiran Chintya ini berasal dari trauma yang dimilikinya dan belum hilang hingga sekarang. Sejak bayi, ia diadopsi oleh sepasang suami istri berusia lanjut. Ibu angkatnya meninggal ketika ia berusia 14 tahun. Sedangkan ayah angkatnya saat ini berusia 82 tahun. Selisih ia dengan kakak-kakak nya pun terpaut sangat jauh. Chintya selisih 19 tahun dengan kakak terdekatnya dan 26 tahun dengan kakak tertuanya. Terdapat *generation gap* yang cukup ekstrem dalam keluarga ini yang mempengaruhi kejiwaannya.[34]

---

[31] Settle, "Defying Mandatory Motherhood: The Social Experiences Of Childfree Women.", 39.
[32] *Ibid*.
[33] Tunggono, *Childfree and Happy*, 24-25.
[34] *Ibid*., 26.

c. Psikologis

Diah, wanita berusia 24 tahun yang memilih menjadi seorang *childfree* setelah ibunya mengatakan seperti "Aku bukan anak yang rewel, kenapa aku harus memiliki anak yang rewel seperti kamu?" atau "Tunggulah sampai kamu jadi orang tua". Hal ini membuat Diah mempertanyakan ketulusan wanita yang selama ini menjadi ibunya. Masa ini yang kemudian menjadi titik awal Diah memilih *childfree*.[35]

Yang menjadi bagian dari alasan psikologis seseorang memilih *childfree* adalah adanya fobia. Fobia diartikan sebagai ketakutan yang berlebihan[36] pada suatu benda atau hal-hal yang menyebabkan teringatnya seseorang pada peristiwa yang tidak menyenangkan. Fobia atau *Phobos* dalam bahasa Yunani *Phobos* artinya rasa takut yang berlebih terjadi dalam waktu yang relatif lama pada suatu objek yang sifatnya irasional.[37] Beidel (2012) mengemukakan bahwa fobia merupakan ketakutan terhadap sesuatu yang dianggap mengganggu fungsi kehidupan manusia.[38]

Sebagaimana dikutip oleh Victoria Tunggono, Verrywell Mind menyebutkan bahwa setidaknya ada 107 jenis fobia.[39] Diantara fobia yang dialami oleh orang-orang yang memilih *childfree* diantaranya adalah:

1) Aphenphosmphobia (takut akan sentuhan)

   Orang-orang yang mengidap aphenphosmphobia[40] menjadi *childfree* karena tidak dapat bertahan dengan sentuhan fisik, baik dari pasangan maupun dari anak-anak.

[35] *Ibid.*, 27.

[36] Rulita Hendriyani dan Aliftah Ahadiyah, "Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pediophobia," *INTUISI: Jurnal Psikologi Ilmiah* 4, no. 2 (2012), 2.

[37] Rachmaniar, "Komunikasi Terapeutik Orang Tua Dengan Anak Fobia Spesifik," *Jurnal Kajian Komunikasi* 3, no. 2 (2015), 94.

[38] Indah Megawati Aswin, "Sindrom 'Froghophobia,'" *Buletin Psikologi* 23, no. 2 (2015), 59.

[39] Tunggono, *Childfree and Happy*, 45.

[40] *Ibid.*, 46.

2) Ataxophobia (takut akan ketidakteraturan atau ketidakrapian)

Sudah bukan menjadi rahasia bahwa anak-anak identik dengan ketidakrapian. Rasa ingin tahu mereka yang sangat tinggi, cenderung akan mencoba banyak hal yang membuat sesisi rumah berantakan. Hal ini yang kemudian menimbulkan keresahan bagi para pengidap ataxophobia dan pada akhirnya memilih untuk menjadi *childfree*.

3) Atelophobia (takut akan ketidaksempurnaan)

Tahun 1990-an, ahli Biologi Uniersitas Chicago, Charles Davenport menerima dana dari Carnegie Institute untuk melakukan penyelidikan terhadap evolusi di Cold Spring Harbor, New York. Davenport memimpin penelitian di daerah yang dipercaya membawa gen rusak. Laporan temuannya pada tahun 1991 menyatakan bahwa karakteristik perilaku seperti kriminalitas, keterbelakangan mental, rendahnya kecerdasan, erotisme, dan sifat-sifat tertentu ditentukan oleh keturunan.[41]

Bagi para pengidap atelophobia, berpikir memiliki anak akan menimbulkan beberapa pertanyaan dalam dirinya seperti "Bagaimana jika ia tidak bisa menjadi orang tua yang sempurna?" atau "Bagaimana jika anak yang terlahir tidak sempurna?".[42]

4) Atychiphobia (takut akan kegagalan)

Beberapa pikiran yang muncul dalam kepala penderita atychiphobia terhadap keluarga adalah takut jika ia tidak bisa menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua[43] atau gagal dalam mendidik anak-anak mereka.

[41] Blackstone, *Childfree by Choice : The Movement Redefining Family & Creating a New Age of Independence*, 23.

[42] Tunggono, *Childfree and Happy*, 46.

[43] *Ibid.*, 47.

5) Ecophobia (takut akan rumah)

Orang-orang yang menderita fobia ini merasa cemas, takut, pesimis, atau tak berdaya terhadap penurunan kualitas lingkungan terdekatnya.[44] Oleh karenanya banyak dari mereka yang memilih menjadi *childfree* untuk menghindari penderitaan pada anak akibat lingkungan yang tidak kondusif untuk hidup dan berkembang.

6) Ephibiphobia (takut pada remaja)

Banyak dari para penderita ephibiphobia adalah orang-orang yang memiliki trauma terhadap masa remaja[45] seperti tidak diterima, korban *bully*, atau ketakutan terhadap hal-hal yang pernah terjadi di masa remaja. Alasan ini yang kemudian melatarbelakangi mereka untuk hidup bebas dari anak.

7) Gamophobia (takut akan pernikahan)

Mereka yang mengidap gamophobia biasanya adalah anak-anak yang melihat kondisi pernikahan orang tuanya yang tidak bahagia[46], atau bahkan mengalami perpisahan. Hal ini yang kemudian membuatnya mengindari pernikahan dan juga anak.

8) Genophobia (takut akan hubungan seksual)

Alasan lain dari seseorang memilih *childfree* adalah karena adanya masalah seksual atau karena adanya pengalaman buruk seksualitas dimasa lalu. Para penderitanya disebut dengen Genophobia.[47] Hal ini disebabkan karena kurangnya edukasi sebagai upaya memberi pengetahuan dan membentengi seseorang dari penyimpangan-penyimpangan seksualitas.[48]

---

[44] *Ibid*.
[45] *Ibid*.
[46] *Ibid*., 48.
[47] Mohamed El-Hadidy, Ahmed Eissa, dan Abdelhady Zayed, "Female Circumcision as a Cause of Genophobia," *Journal Middle East Current Psychiatry* 23, no. 1 (2016), 35.
[48] Kharisul Wathoni, "Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak (Studi Kasus Di MI Se-Kecamatan Mlarak," *Jurnal Kodifikasi* 10, no. 1 (2016), 205.

9) Lockiophobia (takut akan kehamilan)

Para pengidapnya memiliki ketakutan akan segala proses yang berkaitan dengan kehamilan hingga persalinan. Mereka cenderung memilih menjadi *childfree* atau mengadopsi anak.[49]

10) Obesophobia (takut akan kenaikan berat badan)

Beberapa dari *childfree* mengalami obesophobia atau takut pada berubahan fisik yang tidak diinginkan, terutama setelah hamil dan melahirkan.

11) Philophobia (takut akan cinta)

Mereka yang mengalami philophobia akan menghindari untuk memiliki pasangan dan juga anak-anak. Orang-orang ini biasanya menjalani hidupnya dengan selibat[50], yakni hidup dengan tak terikat romansa atau pernikahan, seperti rohaniawan dari agama Kristiani atau Katolik, biksu dan biksuni dari agama Budha, dan sebagainya.[51]

12) Pedophobia (takut akan anak-anak)

Pengidap pedophobia akan sangat menghindari anak-anak dalam hidupnya, termasuk anak dari kerabat atau keluarga sendiri.[52]

13) Tokophobia (takut akan persalinan)

Bagi penderita tokophobia, ia akan sangat takut untuk menjalani proses persalinan secara normal. Beberapa diantaranya bisa dihindari dengan jalan sesar, namun beberapa lainnya memilih untuk benar-benar tidak memliki anak.

d. Ekonomi

Ekonomi nampaknya menjadi yang paling realistis dan paling banyak dijadikan alasan seseorang memilih *childfree*. Salah satunya adalah Diah, yang dijelaskan

[49] Tunggono, *Childfree and Happy*, 48.
[50] Tunggono, *Childfree and Happy*, 49.
[51] *Ibid*., 69.
[52] *Ibid*., 49.

sebelumnya memiliki trauma dengan ibu kandungnya. Diah hidup dalam keluarga memiliki keterbatasan ekonomi dan mengharuskan dirinya untuk berjualan koran di pingir jalan. Ibunya adalah guru, ayahnya adalah petugas TU.[53]Suatu hari, Diah meminta untuk dibelikan buku, namun ayahnya memilih untuk mengajak ketiga anaknya makan di restoran. Hal itu dirasa adil sebagai orang tua dibanding hanya membelikan buku untuk satu orang anak. Pengalaman ini membuat Diah ingin membalas dendam, kelak ia akan menikmati uang hasil jerih payahnya untuk dirinya sendiri, atau untuk mengurus dua ekor kucing peliharaannya.[54]

Cerita serupa juga dialami oleh seorang pria berusia 27 tahun bernama Alex. Sejak lahir, ia tinggal dengan nenek dan tante-tantenya. Sementara kedua orang tuanya pindah keluar kota untuk mencari nafkah. Hingga pada saat ia kelas 5 SD, ayahnya di PHK dan mereka mulai mengalami hari-hari dimana hanya bisa makan keripik untuk mengganjal lapar. Rangkaian dari kejadian yang dialami Alex sejak kecil pada akhirnya membuat Alex tidak ingin menjadi seorang ayah, karena dirasa tidak memiliki sosok ayah yang dapat dijadikan panutan.[55]

Terlebih lagi, kebangkitan kaum feminis menjadikan wanita menunda atau bahkan tidak menginginkan anak sama sekali demi memprioritaskan karir.[56] Bagi sebagian besar orang yang memilih *childfree*, punya anak adalah hal yang cukup menghabiskan uang, dan mereka lebih rela menyumbangkan kekayaannya untuk beramal dari pada membaginya kepada anak-anak kandungnya.[57]

Cerita lain berasal dari Cassie, seorang asisten administrasi berusia 35 tahun yang menyatakan diri sebagai *childfree* karna menginginkan bebas secara

[53] *Ibid*.
[54] *Ibid.*, 28.
[55] *Ibid.*, 28-29.
[56] Stegen, Switsers, and Donder, "Life Stories of Voluntarily Childless Older People: A Retrospective View on Their Reason and Experiences.", 16.
[57] Tunggono, *Childfree and Happy*, 29.

finansial dari tanggung jawab memiliki anak. Cassie juga mengatakan bahwa memiliki kebebasan finansial, fokus pada peningkatan karir dan hidup dengan kemewahan adalah hal yang lebih diinginkan olehnya dari pada menjadi seorang ibu yang terkurung selama berbulan-bulan hanya untuk merawat anak tanpa bisa bepergian secara leluasa.[58]

e. Filosofis

Alasan ini menyangkut prinsip kehidupan yang dianut seseorang, yang merupakan hasil pemikiran atau pandangan seseorang tentang hidupnya sendiri.[59] Banyak dari para wanita ataupun pria yang memilih *childfree* dengan alasan bahwa menginvestasikan waktu dan uang demi kepentingan sosial ataupun membuat suatu karya yang dapat dinikmati banyak orang adalah pekerjaan yang lebih baik dari pada membesarkan seorang anak.

Hal ini yang menjadi alasan Victoria Tunggono, yakni penulis buku "Childfree and Happy" untuk memilih *childfree* dan fokus pada karyanya. Ia menulis buku dan membuka konseling yang ia harapkan bisa menginspirasi orang lain.[60] Ia juga tergabung dalam Urban & Spiritual Society, sebuah komunitas spiritual yang membantu orang-orang untuk mempertahankan kesehatan mental.

f. Pendidikan

Berdasarkan pengamatan seorang Victoria Tunggono, kebanyakan orang yang memilih *childfree* adalah orang berpendidikan, khususnya yang tinggal di perkotaan. Mereka cenderung beranggapan bahwa tanpa anak, mereka bisa meraih pendapatan yang lebih tinggi dengan pengeluaran yang lebih sedikit. Glenn dan Weaver (1997) berpendapat tingkat pendidikan seseorang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam memenuhi kebutuhan,

[58] Settle, "Defying Mandatory Motherhood: The Social Experiences Of Childfree Women."
[59] Tunggono, *Childfree and Happy*, 30.
[60] *Ibid.*, 145.

keinginan, dan aspirasinya.[61] Semakin ia memperjuangkan pendidikan yang tinggi, maka semakin luas pengetahuannya, hingga persepsi yang ditimbulkan terhadap diri sendiri dan kehidupan pernikahannya pun bisa berbeda dari kebanyakan orang.

Keputusan *childfree* datang dari orang-orang yang berpendidikan sebagai hasil pengamatan panjang atas kehidupannya. Semakin tinggi pendidikan seorang wanita, semakin menentukan ia akan bereproduksi atau tidak.[62]

g. Lingkungan Hidup

Beberapa orang memilih menjadi *childfree* karena melihat realita lingkungan sekitar bahwa sebagian besar orang tua adalah individu yang egois karna meletakkan anak sebagai investasi bagi yang kelak menjaga, merawat, dan membiayai hidup mereka ketika lanjut usia dan tua renta. *Childfree* dipandang sebagai solusi bagi seseorang yang merasa tidak ingin membebani hidup anak-anaknya.

Salah satunya adalah Naufal, seorang dosen, peneliti, dan praktisi psikologi berusia 30 tahun. Ia banyak mendengar cerita-cerita pilu seorang anak yang tidak mendapat hak-hak dari orang tuanya atau orang tua yang memproyeksi ketidakpuasan hidup atas anak-anaknya, atau bahkan anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Menurut Naufal, kebanyakan orang memiliki anak hanya sebagai *rules* hidup atau norma sosial yang wajar dilakukan masyarakat. Anak yang hadir biasanya hanya sebagai validasi kesuburan organ reproduksi dari sepasang suami istri. Kemudian mereka akan saling membandingkan kebagusan anak mereka satu dengan yang lainnya, dan mulai memaksa anak mereka selalu menjadi yang paling unggul bagaimanapun

[61] Rahmaita, Diah Krisnatuti, dan Lilik Noor Yuliati, "Pengaruh Tugas Perkembangan Keluarga Terhadap Kepuasan Perkawinan Ibu yang Baru Memiliki Anak Pertama," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 9, no. 1 (2016), 8.

[62] Tunggono, *Childfree and Happy*, 52.

caranya.[63] Lingkungan ini yang kemudian membuat Naufal memutuskan menjadi seorang *childfree*.

Alasan lain terkait lingkungan hidup yang menjadikan seseorang memilih menjadi *childfree* adalah karena melihat kondisi dunia sudah sangat tidak baik-baik saja. Udara yang semakin tidak sehat, kelaparan dan kemiskinan dimana-mana, pembuangan limbah secara sembarangan yang juga semakin melimpah, belum lagi wabah *Corona Virus* yang sudah dua tahun ini banyak menjadi beban di kepala. Memilih untuk tidak melahirkan satu anak ke dunia adalah cara untuk menyelamatkan anak itu sendiri.

Sebuah cerita datang dari seorang *public figure*, Cinta Laura Kiehl. Ia mengatakan bahwa keadaan dunia sudah sangat *over* populasi karena banyaknya manusia yang tinggal saat ini. Ia lantas mempertanyakan mengapa ia harus melahirkan satu manusia lagi kalau ia mampu mengadopsi anak-anak terlantar yang telah kehilangan orang tuanya, atau anak yang sudah tidak punya siapa-siapa yang menjaga mereka, yang menyayangi mereka.[64]

Wanita yang merupakan bagian dari kampanye "Save the Children" ini pernah didapuk menjadi "Duta Anti Kekerasan Anak dan Perempuan" dari Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Ia juga berpartisipasi dalam sebuah yayasan milik keluarga yang dibangun pada tahun 2004 dan diberi nama "Soekarseno Peduli". Yayasan ini berfokus untuk membantu masyarakat, khsususnya anak-anak dalam bidang pendidikan dan kesehatan.[65] Siswa yang menempuh pendidikan dengan bantuan dari yayasan Soekarseno Peduli ini adalah anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Menurut Cinta,

---

[63] *Ibid.*, 33-34.

[64] Tim Detikcom, "Jangan Nyinyir Dulu! Ini Alasan Cinta Laura Tak Mau Punya Anak," *Detik Hot*, last modified 2021, diakses 12 Februari 2022, https://hot.detik.com/celeb/d-5688696/jangan-nyinyir-dulu-ini-alasan-cinta-laura-tak-mau-punya-anak.

[65] Adhi Indra P., "Cinta Laura Resmi Jadi Duta Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak," *Detik News*, 2019, diakses 12 Februari 2022, https://news.detik.com/berita/d-4644119/cinta-laura-resmi-jadi-duta-anti-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak.

tidak semua anak terlahir dari orang tua berpendidikan tinggi yang mampu membantu mereka dalam pelajaran sekolah. Ia juga menuturkan bahwa beberapa diantaranya telah lulus dari perguruan tinggi dan ada pula yang tengah melanjutkan pendidikan Megister di Jerman dan Jepang.[66]

4. Manfaat Menjadi *Childfree*

Manfaat yang paling sering dikemukakan oleh pasangan yang memilih menjadi *childfree* selain sebagai pentuk kepedulian terhadap lingkungan, diantaranya adalah kebebasan waktu untuk bangun, untuk tidur, untuk pergi, untuk menjaga suasana rumah tetap tenang, dan leluasa untuk bepergian bersama orang yang dicintai. Manfaat lainnya adalah posisi keuangan lebih stabil, perbaikan diri untuk mengejar pendidikan [67], serta gaya hidup bebas melakukan apa saja dan kapan saja yang pada akhirnya akan membatasi kesempatan mereka ketika memiliki anak.[68]

5. Tahap-Tahap Menjadi *Childfree*

Proses panjang dalam pengambilan keputusan yang dilalui oleh pasangan sebelum menjadi *childfree* terdiri atas tiga tahap, yakni persetujuan, penerimaan dan kesepakatan, serta yang terakir penutupan pintu.

Pertama, persetujuan. Salah satu pasangan biasanya akan mengangkat satu subjek *childfree*[69] yang dirasa memiliki kisah atau latar belakang yang cukup serupa dengan mereka. Mereka akan mulai mendiskusikan mengapa pasangan tersebut memilih untuk tidak menghadirkan anak dan menjadi *childfree*.

Kedua, penerimaan dan kesepakatan. Mereka akan mempertimbangkan alasan-alasan yang mereka temukan pada pasangan *childfree* tersebut untuk diletakkan pada

PONOROGO

[66] Trisna Wulandari, "Menengok Sekolah Milik Yayasan Keluarga Cinta Laura, SMP Pangerasan," *Detik Edu*, 2021, diakses 4 Maret 2022, https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5609918/menengok-sekolah-milik-yayasan-keluarga-cinta-laura-smp-pangerasan.

[67] Settle, "Defying Mandatory Motherhood: The Social Experiences Of Childfree Women.", 30.

[68] Stegen, Switsers, and Donder, "Life Stories of Voluntarily Childless Older People: A Retrospective View on Their Reason and Experiences.", 4.

[69] Kyung Hee Lee dan Anisa M. Zvonkovic, "Journey to Remain Childless: A grounded Theory Examination Of Decision-making Procesess among Voluntarily Childless Couples," *Journal of Social and Personal Relationship* 31, no. 4 (2014), 7.

diri mereka sendiri.[70] Mereka akan mulai membicarakan kesepakatan apakah mereka benar-benar mampu menerima anak dalam kehidupan mereka dengan latar belakang dan keadaan mereka saat ini.

Ketiga, penutupan pintu. Proses ini sebagai proses terakir yang memastikan bahwa mereka sepakat menjadi *childfree* secara permanen yakni dengan menutup pintu dari kehadiran buah hati. Tindakan penutupan pintu ini adalah untuk menghilangkan kemungkinan terjadinya kehamilan di masa depan.[71] Penutupan pintu yang dilakukan secara permanen disebut dengan sterilisasi, yakni dengan melakukan vasektomi melalui operasi ligasi tuba pada perempuan[72] dan pemotongan saluran sperma pada laki-laki.

C. Pendidikan Keluarga dalam Islam

1. Definisi Pendidikan Keluarga dalam Islam

a. Definisi Pendidikan

Pendidikan memiliki asal kata "didik" yang berarti memberi dan memelihara.[73] Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan individu secara aktif untuk mengembangkan potensi diri hingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadiann, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dan berbagai potensi diri yang diperlukan.[74]

Dalam bahasa Arab, kata pendidikan sering kali di ungkapkan pada kata *tarbiyah*. Ada pula *ta'lim* yang digunakan untuk mengungkapkan kata pengajaran. Al-Ashfahani menjelaskan bahwa *tarbiyah* artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu dari satu tahap pada tahap berikutnya hingga sampai

[70] *Ibid.*, 8.
[71] *Ibid.*, 15.
[72] Elizabeth A. Hintz dan Clinton L. Brown, "Childfree by Choice: Stigma in Medical Consultations for Voluntary Sterilization," *Journal Women's Reproductive Health* 6, no. 1 (2019), 73.
[73] Hirayani Siregar, "Pendidikan Keluarga dalam al-Qura'an Sirah Ali Imran" (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018), 20.
[74] *Ibid*.

pada tingkat yang sempurna.[75] Sedangkan definisi *ta'lim* yang memiliki asal kata *allama*, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Raghib al Ashfahani, ditujukan khusus pada sesuatu yang dilakukan secara berulang dan diperbanyak hingga memberi pengaruh pada seseorang.

Kata *tarbiyah* merujuk pada pemberian bimbingan, arahan, pemeliharaan, dan sesuatu yang sifatnya pembentukan kepribadian. Sedangkan *ta'lim* merujuk pada pemberian pengetahuan dari seseorang kepada orang lain yang sifatnya intelektual.[76]

Ada pula istilah lain dari pendidikan Islam dikemukakan oleh al-Attas adalah *ta'dib* dengan asal kata *addab*.[77] Dalam hal ini, pendidikan di maksudkan untuk membentuk akhlak yang mulia.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga istilah dari *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* memiliki tujuan yang sama, yakni mengajarkan, membina, dan membimbing manusia menjadi individu yang memiliki potensi intelektual dan keterampilan yang baik serta akhlak yang mulia.

b. Definisi Keluarga

Keluarga sebagai lingkup sosial pertama bagi manusia yang baru terlahir ke dunia sekaligus lembaga pertama dan yang paling utama dalam membentuk karakater yang baik bagi anak-anak mereka. Anak pertama kali belajar mengenal karakter manusia melalui keluarga. Anak juga pertama kali membentuk kebiasaan yang ia lihat melalui anggota keluarga. Anak akan membentuk cara berpikir dan cara bersikap sebagaimana yang diperlihatkan dalam keluarga. Sebuah pendapat datang dari Wahyu, bahwa dalam proses pertumbuhan anak,

[75] *Ibid*.
[76] *Ibid*., 22.
[77] *Ibid*., 23.

keluarga adalah hal yang paling penting untuk memberikan pengalaman pertama yang nantinya menentukan kepribadian anak.[78]

Sebuah pendapat dari Abdullah dan Bems yang juga memperkuat, bahwa keluarga sekelompok makhluk sosial yang tinggal bersama, melakukan pekerjaan bersama secara ekonomi dan reproduksi. Kelompok sosial ini adalah tempat untuk memberi pendidikan pada anak-anak mereka agar menjadi manusia yang berpengetahuan, berpengalaman, dan berperilaku baik.[79]

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mengenai definisi dari pendidikan keluarga dalam Islam, diantaranya adalah an-Nahlawi dan Hasan Langgulung, bahwa pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang tua untuk memberikan penanaman nilai-nilai, akhlak, dan keteladanan. Abdullah juga mengemukakan bahwa pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan orang tua dalam bentuk pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Ada pula Mansur yang menyatakan pendapatnya, bahwa pendidikan keluarga adalah pemberian segala nilai positif sebagai pondasi bagi tumbuh kembang anak menuju pendidikan berikutnya.[80] Maka dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan keluarga adalah suatu upaya bersama antara ibu dan ayah sebagai orang tua untuk menanamkan nilai-nilai posistif dalam mendidik dan memelihara anak, serta mengiringi pertumbuhannya hingga menjadi insan yang mulia

2. Pandangan al-Qur'an Mengenai Pendidikan Keluarga

a. QS. at-Tahrim ayat 6

[78] Syahrial Labaso', "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018), 57.

[79] M. Syahran Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014) 247.

[80] Labaso', "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis.", 55

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Dalam *Tafsīr al-Misbaḥ* oleh Quraish Shihab, Qur'an surah at-Tahrim ayat 6 ini memberikan gambaran bahwa dakwah (pendidikan) pertama kali dijalankan dalam lingkungan keluarga, khususnya pada ayah[81]. Namun, pendidikan keluarga ini bukanlah semata-mata hanya menadi tugas ayah, melainkan kolaborasi antar seluruh anggota keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama dan terhindar dari ganasnya api neraka.

b. QS. Thaaha ayat 132

وَأْمُرْ اَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۗلَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۗنَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗوَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوٰى

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."

c. QS. as-Syu'ara ayat 214

وَاَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْاَقْرَبِيْنَ

"dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat."

M. Quraish Shihab menyatakan pendapatnya bahwa ayat ini dimaksudkan sebagai perintah untuk meninggalkan kemusyrikan. Kata *asyira* memiliki arti anggota terdekat, yang sering bergaul, yakni keluarga. Sebagaimana dalam *Tafsīr al-Misbaḥ* dan *Tafsīr al-Azhār*, bahwa ayat ini bermaksud seruan untuk

[81] *Ibid.*, 58.

menyembah Allah sekaligus memperingatkan bahwa ada azab yang sangat pedih bagi siapa saja yang menyekutukan-Nya.[82]

d. QS. Ali Imran ayat 33

اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰىٓ اٰدَمَ وَنُوْحًا وَّاٰلَ اِبْرٰهِيْمَ وَاٰلَ عِمْرٰنَ عَلَى الْعٰلَمِيْنَۙ

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)."

Pada ayat ini, Allah berfirman bahwasannya Ia telah memilih keluarga atas penghuni bumi lainnya. Allah menciptakan Adam sebagai manusia pertama dengan tangan-Nya, kemudian Allah ajarkan atas Adam nama-nama setiap benda.[83] Allah ciptakan Nuh dan mengutusnya sebagai Rasul pertama yang ditugaskan menghalau segala bentuk kemusyrikan dimuka bumi tatkala manusia beramai-ramai menyembah berhala. Allah menciptakan keluarga atas Ibrahim, yang diantaranya ada Nabi Muhammad Saw., sebagai junjungan manusia dan rahmat bagi alam semesta.

e. QS. Shaffat ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰىۗ قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar."

Firman Allah ini menyatakan perintah kepada Nabi Ibrahim a.s. untuk menyembelih putranya, yakni Ismail as. Ayat tersebut mengandung materi pendidikan Islam berupa sabar dan ikhlas yang harus dijalankan oleh Ibrahim

[82] Fatkhur Rohman Nurun Najmi, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Menurut Tafsir al-Misbah dan al-Azhar Kajian QS. as-Syu'ara ayat 214 dan QS. at-Tahrim ayat 6" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), 5.

[83] Labaso', "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis.", 60.

dan Ismail atas wahyu yang diturunkan Allah Swt.[84] Ismail menunjukan sikap tunduk, patuh, dan tidak ada bantahan atau kemarahan sedikitpun atas perintah Allah kepada Ayahnya. Ibrahim pun berlaku bijak dan menghasilkan kesepakatan diantara keduanya untuk sama-sama taat atas apa yang diperintahkan-Nya.

3. Pandangan Hadis Mengenai Pendidikan Keluarga

a. HR. At-Tirmidzi

حَدَّثَنَا عَبْدَان أَخْبَرَنَا عَبْدُ الله أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ عُمَرَ رَضِي اللهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِي صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَ كُلُّكُمْ مَسْئُولَ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيْرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَ كُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَتِهِ

"Dari 'Abdan bin Abdullah dari Musa bin 'Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi Saw. bersabda: setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinanannya itu. Kepala negara adalah pemimpin, laki-laki adala pemimpin atas anggota keluarganya, wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinanmu itu."[85]

Hadis tersebut menjelaskan tentang peran mendasar atas setiap manusia untuk memimpin. Kepala negara yang memimpin suatu negara, ayah yang memimpin keluarganya, dan ibu memimpin atas anak-anaknya. Dalam hal ini, ayah dan ibu sama-sama bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak-anaknya, pendidikannya, akhlak, dan pembentukan kepribadiannya.

b. HR. Abu Daud

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيْلُ عَنْ سَوَّرٍ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّرُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ اَبِيْهِ عَنْ

[84] *Ibid.*, 61.
[85] *Ibid*.

جَدِّهِ قَالَ, قَالَ رَسُولُ الله صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَ فَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Berkata Mua'ammal ibn Hisyam Ya'ni al Asykuri, berkata Ismail dari Abi Hamzah, berkata Abu Dawud Abu Hamzah al Muzanni al Shoirofi dari Amru ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, bersabda Rasullullah Saw. : Suruhlah anakmu melakukan sholat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena mereka meninggalkan sholat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah mereka (anak laki-laki dan anak perempuan) dari tempat tidur."[86]

Hadis di atas mengajarkan betapa pentingnya penanaman tauhid berupa pembiasaan sholat pada anak sejak usia tujuh tahun, dan boleh memukulnya (pada bagian etrtentu) jika pada usia sepuluh tahun masih tidak bisa membiasakan diri. Orang tua dalam ini menjadi pemeran utama yang bertanggung jawab mencontohkan kebiasaan sholat kepada anak sejak usia tujuh tahun. Jika ditarik kesimpulan, hadis ini berisi tiga perintah yakni:[87] (1) keharusan bagi orang tua untuk memerintahkan anak untuk mulai mendirikan sholat terhitung saat usianya menginjak tujuh tahun; (2) kebolehan orang tua memukul anak yang meninggalkan sholat di usia sepuluh tahun; (3) perintah untuk tidak mencampur tempat tidur anak laki-laki dengan anak perempuan, terlebih lagi ketika anak menginjak usia-usia *baligh*.

4. Peran Pendidikan Keluarga dalam Islam

Pendidikan agama yang ditanamkan oleh keluarga sejak awal lahirnya seorang anak kedunia, ibarat baju besi[88] yang berperan sangat penting untuk melindungi dan membatasi anak dari bahaya yang mungkin terjadi di dunia luar. Semakin baik pendidikan agama yang tumbuh di dalam diri anak, maka semakin menjadikannya bermoral, berkarakter, berbudi pekerti, dan menjadi golongan dari orang-orang yang dimuliakan. Begitu pula sebaliknya, semakin hilang pendidikan agama dalam

[86] *Ibid.*, 62.
[87] *Ibid*.
[88] Moh. Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah WIDYA* 1, no. 2 (2013), 102.

keluarga, maka semakin menjadikan anak mudah terombang-ambing oleh pemikiran orang lain yang tak berdasar, serta mudah terbawa oleh arus zaman yang belum tentu semuanya terbilang aman.

Oleh karenanya, beberapa hal yang menjadi peran keluarga dalam Islam, adalah sebagai berikut:

Pertama, menanamkan ajaran Islam.[89] Keluarga berperan utama dan yang paling pertama bertanggung jawab atas kapasitas keilmuan yang dimiliki seorang anak terkait keislamannya. Khususnya orang tua, berkewajiban untuk menanamkan ajaran Islam kepada anak-anak hingga membentuk mereka menjadi generasi yang sholih-sholihah.

Kedua, memberi rasa tenang.[90] Dalam hal ini, keluarga berperan untuk saling memberi kasih sayang, memberi rasa nyaman, rasa aman, dan rasa tenang. Mereka saling mencurahkan isi hati dan kegundahan atas ujian yang sedang diberikan Allah sebagai rahmat bagi hamba-Nya.

Ketiga, menjaga dari siksa api neraka.[91] Setelah satu keluarga menjalankan perannya, dimulai dari penanaman nilai-nilai ajaran Islam sejak anak-anak terlahir kedunia, Mereka kemudian saling menyanyangi, saling memberi rasa aman dan nyaman, serta saling melindungi, baik didunia maupun diakhirat.

5. Pernikahan Sebagai Awal Pembentukan Pendidikan Keluarga

Pendidikan awal dalam keluarga di mulai sejak seorang laki-laki mulai menentukan perempuan yang akan ia nikahi untuk menjadi pasangan hidupnya.

a. Definisi Pernikahan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nikah merupakan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi sepasang suami istri dengan resmi.

[89] Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap*, ed. Rahman (Jakarta Selatan: Laksana, 2018), 37.
[90] *Ibid*.
[91] *Ibid.*, 38.

Sedangkan dalam Undang-undang Perkawinan, nikah adalah ikatan dan lahir batin seorang laki-laki dengan seorang wanita sebagai sepasang suami istri yang bertujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.[92]

Kata nikah berasal dari bahasa Arab نِكَاحٌ artinya bersetubuh, kawin atau bersatunya antara dua jenis kelamin yang berbeda.[93] Kata نِكَاحٌ merupakan masdar atau asal kata kerja dari kata نكح . Persamaan katanya adalah تزوج yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan makna perkawinan. Kata pernikahan (secara sosial) lebih banyak digunakan dari pada perkawinan karena terdengar lebih etis dibanding perkawinan yang lebih cocok di tujukan kepada makhluk selain manusia.[94]

Secara istilah, pernikahan adalah akad yang mengahalalkan pergaulan serta memberi batas antara hak dan kewajiban seorang laki-laki bersama perempuan yang bukan mahram.[95] Dalam istilah Fikih, nikah adalah akad (perjanian) yang mengandung halalnya melakukan hubungan seksual. Lafadz yang digunakan adalah "nikah" atau "tazwij".[96] Para fuqaha dan empat mazhab menyatakan sependapat terkait makna dari nikah atau *zawaj* yakni akad atau perjanjian yang mengandung arti bolehnya hubungan kelamin.[97]

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan, dapat diambil kesimpulan bahwa pernikahan dimaknai sebagai hubungan antara dua jenis yang berbeda, yakni laki-laki dan perempuan untuk menjadi sepasang suami istri melalui akad yang

PONOROGO

[92] Mistri Mayani Al-Banjari, "Hikmah Pernikahan Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlily)" (Skripsi: UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2019), 17.

[93] Murniyetti et al., "Pendidikan Pra Nikah Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sakinah," *Jurnal HUMANISMA* 1, no. 2 (2017), 90.

[94] Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Munakahat*, ed. Tim Redaksi Pustaka Setia (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 10.

[95] *Ibid.*, 6.

[96] *Ibid.*, 11.

[97] *Ibid.*, 6.

diatur dalam agama dan mengandung kebolehan bagi suami untuk mengambil manfaat atas istri.

b. Anjuran Menikah dalam Islam

1) HR. Tirmidzi

Dari Abu Ayyub radhiyallahu anhu berkata, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda:

أَرْبَعٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِيْنَ : الحَيَاءُ, وَالتَّعَطُّرُ, وَالسِّوَاكُ, وَالنِّكَاحُ

"Ada empat perkara yang termasuk sunnah pada Rasul: rasa malu, memaki wewangian, bersiwak, dan menikah."[98]

Al Hafidh Muhammad Abdurrohman bin Abdurrohim al Mubarokfuri menerangkan dalam Kitab *Tuḥfatul Ahwadhī* terkait sunnah para Nabi yang disebutkan dalam hadist di atas. Beliau menjelaskan bahwasannya sunnah tersebut dimaknai sebagai bagian dari jalan hidup yang mayoritas dipilih oleh para Nabi.[99] Dalam Kitab *al-Badru Tamām* juga dijelaskan bahwa yang demikian, bukanlah bermakna wajib.[100]

2) HR. Bukhori

عَنْ أَنَسَ بْنَ مَلِكٍ رَضي اللهُ عَنْهُ, قَالَ : جَاءَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ الله صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَأَنَّهُمْ تَقَلُّوهَا, فَقَالُوا : وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ الله صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ, قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا, وَقَالَ آخَرُ : أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أُفْطِرُ, وَقَالَ آخَرُ : أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا, فَجَاءَ رَسُولُ الله صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ, فَقَالَ : أَنْتُمْ الَّذِيْنَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا, أَمَا وَاللهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلّهِ

[98] Firman Arifandi, *Anjuran Menikah Dan Mencari Pasangan*, ed. Faqih (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 6.
[99] *Ibid.*, 9.
[100] *Ibid.*, 10.

وَأَتْقَاكُمْ لَهُ, لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ, وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ, وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ, فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّي

"Dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu berkata : ada sekelompok orang datang kerumah istri-istri Nabi Saw., mereka menanyakan ibadah Nabi Saw. seterlah mereka diberitahu, lalu mereka merasa bahwa amal mereka masih sedikit. Lalu mereka berkata:" dimana kedudukan kita dari Nabi Saw., sedangkan Allah telah mengampuni beliau dari dosa-dosa beliau yang terdahulu dan yang kemudian?"Yang lain berkata, "Adapun saya, sesungguhnya saya sholat malam terus". Yang lain lagi berkata, "Adapun saya akan puasa terus-menerus". Yang lain lagi berkata, "Adapun saya akan menjauhi wanita, saya tidak akan kawin selamanya". Kemudian Rasulullah Saw. datang kepada mereka dan bersabda, "Apakah kalian yang tadi mengatakan demikian dan demikian? Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah diantara kalian, dan orang yang paling bertakwa kepada Allah diantara kalian. Sedangkan aku berpuasa dan berbuka, sholat dan tidur, dan aku mengawini wanita. Maka barang siapa yang membenci sunnahku, bukanlah dari golonganku."[101]

Kalimat terakhir dari hadist ini di tujukan kepada mereka yang menyangkal, menentang, dan mengingkari pernikahan sebagai bagian dari syariat Islam. Sebab pernikahan dimaksudkan mendidik umat untuk melakukan hubungan yang halal antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya, dan terhindar dari perzinahan. Adanya halangan atau udzur syar'i yang menyebabkan tertunda atau terhalangnya pernikahan seseorang, tidak lantas menjadikannya tergolong yang dibenci oleh Nabi Saw.[102]

3) HR. Ibnu Majah

عَنْ عَائِشَةَ, قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِيْ, فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّي, وَتَزَوَّجُوا, فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ, وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَالْيَنْكِحْ, وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصِّيَامِ, فَإِنَّ صَوْمُ لَهُ وِجَاءٌ

"Dari Aisayh radhiyallahu anha, bahwasanya Rasulullah saw bersabda : menikah adalah sunnahku, siapa yang tidak mengamalkan sunnahku, maka dia bukan termasuk umatku. Menikahlah, karena aku sangat senang atas jumlah besar kalian dihadapan umat-umat lain, siapa yang telah memiliki

[101] *Ibid.*, 6-8.
[102] *Ibid.*, 11.

kesanggupan, maka menikahlah. Jika tidak, maka berpuasalah. Karena puasa itu bisa menjadi kendali."[103]

4) HR. Bukhori Muslim

عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ لَنَا رَسُولُ الله صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

"Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallhu anhu berkata, bahwasanya Rasullullah Saw. bersabda kepada kami : Hai para pemuda! Barang siapa diantara kamu sudah mampu kawin, maka kawinlah. Karena dia itu dapat menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Dan barang siapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena puasa itu merupakan obat penawar syahwat."[104]

c. Tujuan dan Fungsi Pernikahan

Terdapat lima aspek penting yang harus dipelihara dalam kehidupan manusia, diantaranya adalah: *ḥifẓ al-dīn* (memelihara agama), *ḥifẓ al-nafs* (memelihara jiwa), *ḥifẓ al-'aql* (memelihara akal), *ḥifẓ al-nasab* (memelihara keturunan), dan *ḥifẓ al-māl* (memelihara harta).[105] Kelima aspek tersebut menjadi bagian dari tujuan dan fungsi pernikahan dengan keutamaan sebagai berikut:

1) Untuk memberi rasa tentram (*sakinah*), yang di dalamnya Allah tumbuhkan cinta dan kasih sayang (*mawaddah* dan *rahmah*)[106]

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةًۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

"dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.

[103] *Ibid.*, 8.
[104] *Ibid.*, 11-12.
[105] Agus Hermanto, "Larangan Perkawinan Perspektif Fikih Dan Relevansinya Dengan Hukum Perkawinan Di Indonesia," *Jurnal Muslim Heritage* 2, no. 1 (2017), 126.
[106] Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiiah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam," *Jurnal YUDISIA* 5, no. 2 (2014), 301.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."[107]

2) Sebagai pelindung

اُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ اِلٰى نِسَآىِٕكُمْ ۗ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَاَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ اللّٰهُ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُوْنَ اَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۚ فَالْـٰٔنَ بَاشِرُوْهُنَّ وَابْتَغُوْا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْاَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْاَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ اَتِمُّوا الصِّيَامَ اِلَى الَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوْهُنَّ وَاَنْتُمْ عٰكِفُوْنَ ۙ فِى الْمَسٰجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَقْرَبُوْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ اٰيٰتِهٖ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa."[108]

Pakaian yang dimaksud disini adalah sebagai pelaindung[109] yang menjaga dari segala kejelekan, maksiat, fitnah, dan semua perilaku buruk yang dapat merusak wibawa dan kemuliaan keluarga.

3) Melestarikan Keturunan

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

"dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."[110]

[107] al-Qur'an, 30 : 21.
[108] al-Qur'an, 1 : 187.
[109] Labaso', "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis.", 39.

Pernikahan menjadi cara bagi umat manusia untuk melanjutkan kehidupan garis keturunannya. Keturunan-keturunan yang baik, yang bertakwa, yang akan menjadi pemimpin-pemimpin yang bijaksana.[111] Keturunan-keturunan ini lahir dari keluarga yang sholih, yang saling menciptakan rasa tenang, yang saling menjaga wibawa dan kemuliaan, yang terus mendidik anak-anak mereka untuk menjadi insan mulia, kemudian anak-anak akan meneruskan hingga ke cucu atau ke generasi-generasi berikutnya hingga menjadi satu rangakaian keluarga yang di jaga Allah dari api neraka.

d. Hikmah Pernikahan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hikmah mengandung pengertian kebijaksanaan, kesaktian, manfaat. Sedangkan bahasa, hikmah berasal dari bahasa Arab dengan asal katanya "hakama", yang makna dasarnya adalah *al-man'u* (sebagai penghalang). Secara hukum, makna hikmah didefinisikan sebagai ungkapan tentang keunggulan, keutamaan, atau kelebihan suatu hal yang dikaji dengan menggunakan disiplin ilmu tertentu.[112]

Mustafa al-Khin menjelaskan hikmah-hikmah pernikahan diantaranya adalah:[113]

1) Memenuhi tuntutan fitrah

Segala sesuatu yang diciptakan Allah di muka bumi ini dihadirkan secara berpasang-pasangan.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

"dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah."[114]

Ada siang berpasangan dengan malam, ada panas berpasangan dengan dingin, dan sebagainya. Begitu pula manusia. Pernikahan merupakan salah

---

[110] al-Qur'an, 25 : 74.
[111] Atabik and Mudhiiah, "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam.", 302.
[112] Al-Banjari, "Hikmah Pernikahan Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlily).", 16
[113] Atabik and Mudhiiah, "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam.", 308.
[114] al-Qur'an, 51 : 49.

satu bagian dari kebutuhan dasar (fitrah)[115] yang bertujuan menyatukan dua manusia dari jenis yang berbeda untuk menjadi pasangan hidup.

2) Menghadirkan ketenangan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada QS. ar-Rum ayat 21, bahwasanya pernikahan memberi rasa tentram (*sakinah*), yang di dalamnya Allah tumbuhkan cinta dan kasih sayang (*mawaddah* dan *rahmah*).

3) Menghindari kerusakan moral

Allah menciptakan nafsu dalam diri manusia supaya manusia merasakan kenikmatan. Namun, nafsu dapat berbahaya jika tidak ada sesuatu untuk membatasinya. Oleh karenanya Allah hadirkan seruan untuk menikah supaya manusia dapat menyalurkan salah satu nafsu yang menjadi kebutuhannya, yakni relasi seksual kepada pasangan halalnya. Jika tidak melalui pernikahan, maka yang terjadi maraknya perilaku menyimpang seperti perzinahan, dan hal-hal lain yang menyebabkan rusaknya moral, fisik, dan mental.[116]

4) Penyambung keturunan dan memperluas kekerabatan

Pernikahan dikatakan untuk memperluas kekerabatan, karena pernikahan adalah perjanjian dan penyatuan dua keluarga antara pihak laki-laki dan pihak perempuan untuk saling mengenal dan saling menjaga.

Sedangkan pernikahan dikatakan sebagai penyambung keturunan, karena dalam pernikahan ini akan lahir seorang anak yang akan meneruskan nasab dari kedua keluarga.

PONOROGO

[115] Muhammad Makmun Abha, *Benarkah 'Aisyah Menikah Di Usia 9 Tahun? : Menggali Fakta Dan Hikmah Dar Pernikahan Rasulullah Saw. Dan 'Aisyah Ra.*, ed. Albi (Yogyakarta: Media Pressindo, 2015), 12.

[116] Atabik and Mudhiiah, "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam.", 307.

e. Anak dalam Pernikahan

Anak merupakan pemberian Tuhan yang berharga yang kehadirannya tak dapat dinilai dengan materi.[117] Dalam kitab *al-Inshirāh fī Adabi an-Nikāḥ* dijelaskan bahwasanya menginginkan anak merupakan tujuan paling mulia dalam pernikahan. Rasulullah Saw. bersabda:

تَنَاكَحُوا تَنَاسَلُوا فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَمَةِ

"Menikahlah kalian semua agar memiliki keturunan, karna kelak di hari kiamat aku akan berlomba dalam hal banyaknya umat."[118]

Sabda serupa juga ditemukan, bahwa menjadi salah satu anjuran dari Nabi Saw. untuk menikahi wanita yang subur yang mampu melahirkan banyak keturunan.

تَزَوَّجُوا لْوَدُوْدَ الْوَلُوْدَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَمَةِ

"Nikahilah wanita yang sangat mencintaimu dan subur kandungannya. Karena sesungguhnya pada hari kiamat kelak aku akan berlomba dengan para nabi dalam hal banyaknya umat."[119]

Kemudian terdapat pula redaksi hadis Nabi Saw. yang mengemukakan anjuran bagi para umatnya yang laki-laki untuk menikahi perempuan yang penyayang, memiliki cinta kasih, dan subur.

تَزَوَّجُوا لْوَدُوْدَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ

"Nikahilah wanita yang memiliki cinta-kasih dan subur, karena sesungguhnya aku akan berlomba dalam hal banyaknya umat."[120]

Melihat beberapa hadist yang telah diuraikan, dapat ditarik satu garis kesimpulan bahwa menikah dimaksudkan untuk melanjutkan keberlangsungan hidup manusia dan memelihara nasab. At-tahtawi dalam Syarh Kitab *an-Nikāḥ*, mengemukakan bahwa keturunan yang banyak juga akan membawa banyak

---

[117] Miwa Patnani, Bagus Takwin, dan Winarini Wilman Mansoer, "Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak bagi Involuntary Childless," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 9, no. 1 (2021): 117–129, 122.

[118] M. Ridwan Qoyyum Sa'id, *Fiqh Nikah* (Kediri: Mitra-Gayatri, 2004), 12.

[119] *Ibid.*, 12.

[120] *Ibid.*, 31.

kebermanfaatan bagi keluarga dan masyarakat.[121] Menikah dan memperbanyak keturunan karena mengikuti anjuran Rasulullah Saw., tentu saja harus memiliki perencanaan yang matang serta penuh pertimbangan. Bukan hanya berfokus pada kuantitas, namun juga kualitas anak-anak yang dilahirkan. Jangan sampai, karena terlalu fokus pada kata "banyak" namun tanpa perencanaan dan pertimbangan, menjadikan anak-anak terlantar dan tidak terpenuhi hak-haknya.

IAIN PONOROGO

[121] Aulia, *Childfree : "Bagaimana Musli m Harus Bersikap?"*, 23.

BAB III

ANALISIS KONSEP *CHILDFREE* PERSPEKTIF PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ISLAM

Islam menyediakan pernikahan sebagai salah satu "jalan besar" menuju syurga, dimana di dalamnya terdapat rangkaian garis keturunan yang saling terhubung menjadi satu keluarga besar yang saling menyanyangi, saling menjaga, serta saling memberikan manfaat hingga ke *darul akhirah*. Dalam hal ini, kehangatan keluarga berperan penting dan harus selalu hadir dalam dunia anak-anaknya. Bagaimana membuat anak merasa nyaman, bagaimana membuat anak merasa didengar, bagaimana membuat anak merasa disayangi, hingga pada akhirnya tersalurkan sedikit demi sedikit pengetahuan yang membentuk karakter dan kepribadian shaleh dari satu generasi kepada generasi berikutnya, dari orang tua kepada anak-anaknya untuk menjadi manusia-manusia taat, manusia-manusia tinggi dan bermartabat, baik di dunia maupun di akhirat.

Tidak maksimalnya keluarga menjalankan peran dalam kehidupan anak, akan membentuk ketakutan-ketakutan bahkan phobia yang menghantui anak-anak mereka hingga dewasa, seperti takut akan ketidaksempurnaan, takut akan rumah, takut akan pernikahan, takut akan kehamilan, hingga takut akan cinta. Sebab berdasarkan yang anak alami, yang anak rasakan, atau yang nampak dalam matanya, orang tua tidak berhasil membuat ia merasa tenang, nyaman ataupun aman. Orang tua tidak berhasil menunjukan bahwa keluarga adalah orang-orang yang paling menyanginya, orang-orang yang paling menginginkan keberadaannya, dan orang-orang yang tidak akan pernah meninggalkannya. Orang tua tidak berhasil menyampaikan bahwa bahkan dalam Islam, keluarga adalah orang-orang yang akan selalu memberi ketentraman, kebahagian, dan keselamatan, sejak hari mereka dilahirkan hingga pada hari mereka dibangkitkan.

Hal ini yang kemudian membuat anak merasa tidak ada yang penting dari pernikahan selain untuk hidup berdua dengan pasangannya. Tidak ada keberanian dalam diri mereka untuk menjadi orang tua ataupun melanjutkan keturunan. Mereka takut mengambil resiko dari memiliki anak,

mereka merasa akan menyakiti, atau tidak dapat memberikan kehidupan yang layak dengan perasaan yang hangat kepada anak-anak mereka, hingga akhirnya mereka memutuskan untuk menjadi *childfree*.

A. Pandangan Para Tokoh Islam Terkait *Childfree*

Tidak ada larangan bagi seseorang untuk berpendapat ataupun mengemukakan keinginannya, selama hal tersebut tidak bersebrangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Pemikiran *childfree* yang berprinsip pada kebebasan ini banyak diagungkan masyarakat urban dunia Barat sebagai salah satu bentuk kemerdekaan perempuan menentukan pilihannya sendiri, termasuk perihal kehamilan dan keberlanjutan keturunan. Sayangnya, *childfree* belum bisa sepenuhnya diterima dalam nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia yang berpedoman pada pancasila.[1] Terlebih lagi pada tiap masyarakat yang menganut agama, memiliki sumber hukumnya tersendiri dari masing-masing kitab suci.

1. Salim A. Fillah

Sebagai selaku salah satu agamawan Islam, Salim A. Fillah mengatakan bahwa pemahaman yang baik terhadap tujuan pernikahan tidak akan membuat seseorang untuk menjadi *childfree*.[2] Sebab begitu banyak ayat dalam al-Qur'an, serta hadis Nabi Saw. yang menyisyaratkan kepada umat Islam agar terpenuhinya fitrah pernikahan melalui keturunan, serta janji-janji Allah berupa kebahagiaan yang nyata dari keikhlasan seorang hamba untuk merawat dan mendidik anak cucu keturunannya. Seperti dalam QS. at-Thur ayat 21, Allah telah menuliskan firmannya yang berbunyi;

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِاِيْمَانٍ اَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ اَلَتْنٰهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۗ كُلُّ امْرِئٍۢ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ

"dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka dan Kami tiada

[1] Adi Hidayat Official, "Bicara Tentang Childfree," *YouTube*, 2021, diakses 11 Februari 2022, https://www.youtube.com/watch?v=HNgoRAPqSHc&feature=youtu.be.

[2] Lelaki Hijrah, "Childfree Dalam Pandangan Islam," *YouTube*, 2021, diakses 11 Februari 2022, https://www.youtube.com/watch?v=d-4gEIapTlk.

mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."[3]

Terdapat pula firman dengan makna serupa dalam QS. a-Ra'd ayat 23 dan 24 yang berbunyi;

جَنّٰتُ عَدْنٍ يَّدْخُلُوْنَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ اٰبَاۤىِٕهِمْ وَاَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيّٰتِهِمْ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ يَدْخُلُوْنَ عَلَيْهِمْ مِّنْ كُلِّ بَابٍ ۚ

"(yaitu) syurga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu."[4]

سَلٰمٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ۗ

"(sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum" Maka Alangkah baiknya tempat kesudahan itu."[5]

Selain itu, terdapat pula hadist riwayat Muslim yang sangat masyhur di telinga kita, menjelaskan keutamaan dari memiliki anak yang sholeh-sholehah, yang mendoakan orangtuanya keika telah tiada. Hadist tersebut berbunyi:

حَدَثَنَا يَحْيَ بن أيوب وقتيبة يعني بن سعيد وابن حجر قالوا حَدَثَنَا إسماعيل هو بن جعفر عن العلاء عن أبيه عن أبي هريرة أن رسول الله صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال إِذَ مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, sesungguhnya Rasullullah Saw. bersabda: apabila mati siapa manusia, maka terputuslah segala amalnya, kecuali tiga hal yaitu; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang sholeh yang mendoakannya."[6]

Ayat-ayat serta hadis diatas seakan memberi penerangan bahwa terkadang manusia tidak bisa mengendalikan amal perbuatan untuk selama-lamanya berbuat baik dan senantiasa menghasilkan pahala semasa hidupnya. Terkadang manusia

[3] al-Qur'an, 52 : 21
[4] al-Qur'an, 13 : 23.
[5] al-Qur'an, 13 : 24.
[6] Alfiah, *Hadis Tarbawi : Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), 157.

bahkan tidak menyadari melakukan perbuatan dosa yang menghapus amal-amal baik mereka hingga habis tak tersisa. Oleh karena itu, di balik beratnya tanggung jawab memiliki anak, di balik penatnya punggung menanggung kebutuhan anak, dan di balik peliknya mendidik anak hingga menjadi generasi yang sholeh dan sholehah, ada kemungkinan bagi mereka untuk saling membantu dan saling memberikan syafa'at antar garis keturunannya untuk sama-sama berkumpul di syurga-Nya. Beliau juga menerangkan bahwa syurga yang dimaksud disini adalah syurga tertinggi yang dicapai oleh garis keturunan tersebut. Boleh jadi, sebenarnya ada seorang hamba yang amalannya tidak cukup untuk menjadi tiket masuk ke syurganya Allah, namun ternyata ada salah satu dari garis keturunannya yang keimanannya lebih baik, yang amalannya lebih sempurna, dan bisa memberikan pertolongan kepada dirinya.[7]

2. Yahya Zainul Ma'arif

Tokoh yang akrab disapa dengan sebutan Buya Yahya ini mengatakan bahwa ketakutan seseorang akan tanggung jawab dari memiliki anak, atau ketakutan akan menyakiti anak-anak mereka akibat pengalaman buruk di masa lalu, seharusnya bisa dijadikan motivasi supaya mereka berusaha untuk tidak menyakiti anak-anak mereka,[8] supaya mereka berusaha menjadi orang tua yang memberi rasa tenang kepada anak-anak mereka, supaya mereka berusaha membentuk kepribadian dan karakter anak-anak mereka kepada fitrah yang benar dalam Islam, dan supaya mereka berusaha menanamkan kepada anak-anak mereka, bahwa sudah semestinya bagi keluarga untuk saling melindungi, saling menyayangi, dan saling mengasihi sebagaimana Islam menyebutkan tujuan dari pembentukan keluarga itu sendiri.

[7] Hijrah, "Childfree Dalam Pandangan Islam."

[8] Al-Bahjah TV, "Childfree Menurut Pandangan Islam," *YouTube*, las2021, diakses 11 Februari 2022, https://www.youtube.com/watch?v=x7eaDGUG_w8.

3. Adi Hidayat

Adi Hidayat merupakan salah satu tokoh agama termasyhur dalam Islam, menjelaskan bahwa secara umum, tujuan pernikahan memuat tiga harapan, yakni; mewujudkan cinta yang dimulai sejak diucapkannya akad, memadukan kasih dalam bentuk hubungan seksual yang sah, serta harapan untuk memiliki keturunan,[9] hingga membentuk keluarga yang diridhoi Tuhan. Dengan membentuk sebuah keluarga yang dipenuhi nilai-nilai Islam, diharapkan dapat menjadi ladang pahala, sebagai bekal untuk menghantarkan kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat, baik bagi orang tua, maupun anak-anak mereka. Sebagaimana Allah telah menjanjikan dalam firman-Nya berikut,

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ

"masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan isteri-isteri kamu digembirakan."[10]

Melihat pula dalam sejarah Nabi yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Nabi Zakaria a.s. telah memohon untuk dianugerahkan seorang anak sejak awal pernikahannya, hingga melemah tulangnya, hingga ditumbuhi uban rambutnya, walaupun beliau mengetahui bahwa istrinya adalah wanita yang mandul, namun beliau tetap berdoa kepada Allah dengan suara yang lembut dan penuh pengharapan untuk memperoleh keturunan.[11]

Begitu pula dengan Nabi Ibrahim a.s. pada QS. As-Shaffat ayat 100, beliau melafadzkan doa, memohon kepada Allah agar diberi keturunan dari golongan orang-orang yang sholeh, yang dapat membantunya berdakwah dan menyebarkan ajaran Allah. Bahkan Siti Sarah dengan ketegarannya, meminta agar Nabi Ibrahim a.s. menikah lagi untuk mendapatkan keturunan, sebab ia tahu bahwa dirinya adalah

[9] Official, "Bicara Tentang Childfree."
[10] al-Qur'an, 43 : 70.
[11] al-Qur'an, 19 : 4-9.

seorang wanita yang tidak bisa memberikan anak ataupun mengandung,[12] dan Ibrahim a.s. harus memiliki keturunan untuk melanjutkan kenabiannya.

Jika mengamati kisah dari dua utusan Allah yang telah disebutkan di atas, bukankah hal yang demikian menimbulkan pandangan bahwa anak adalah sesuatu yang terlampau istimewa untuk dimiliki, dimana bahkan seorang Nabi yang begitu dicintai Allah, yang tidak perlu diragukan lagi pahala kebaikannya, yang memperoleh jaminan syurga setelah kematiannya, tetap meminta, memohon tanpa henti sejak awal pernikahan hingga tiada lagi kehitaman dalam rambutnya hanya untuk diamanahi keturunan. Bukankah ini menandakan bahwa terdapat suatu kebaikan besar yang mungkin tak terukur nilainya, ketika seorang manusia dianugerahi garis keturunan yang baik, yang sholeh-sholehah, yang taat, yang menjadi salah satu dari golongan manusia-manusia mulia lagi bermartabat yang dirindukan malaikat.

B. Agama sebagai Alasan Terkuat atas Kehadiran Anak

Para ahli Fikih memberi ilustrasi *childfree* sebagai keputusan untuk menolak kehadiran anak, baik dalam bentuk utuh manusia, maupun bentuk-bentuk sebelumnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan, penolakan individu *childfree* terhadap anak dapat diupayakan dalam empat hal, yakni: (1) menolak pernikahan; (2) menghindari bersetubuh walaupun berada dalam ikatan pernikahan; (3) mencegah dari menumpahkan sperma di dalam Rahim; dan yang terakhir (4) dengan menumpahkan sperma di luar vagina.[13]

Meskipun keputusan menjadi *childfree* adalah hak bagi setiap pasangan, meskipun menolak mengandung dan melahirkan adalah hak setiap perempuan,[14] akan tetapi bagi beberapa tokoh agama, khususnya agama Islam, *childfree* diyakini sebagai pemikiran yang

[12] Eka Supraptiningsih, "'Ibrah Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur'an Surah As-Saffat Ayat 100-110 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar, dan Al-Misbah)" (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021), 36.
[13] Khasanah and Ridho, "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam.", 116-117.
[14] *Ibid*.

menyimpang,[15] dan bertolak belakang dengan tujuan syariat.[16] Orang-orang yang memilih menjadi *childfree* dikatakan masuk pada golongan yang sakit fitrahnya, seperti Gay dan Lesbian.[17] Sebab menurut beberapa tokoh tersebut, sangat rugi bila manusia dengan organ reproduksi yang sehat, justru memilih untuk hidup tanpa anak, sedangkan sudah jelas betapa besar kemuliaan dari memiliki keturunan yang dijelaskan dalam al-Qur'an.

Pada persoalan ini, agama menjadi salah satu alasan terkuat yang mendorong seseorang meyakini bahwa memiliki keturunan adalah tujuan mulia dari pernikahan. Bahkan tidak hanya dalam Islam, namun juga ditemukan dalam Alkitab agama Katholik, dan beberapa kitab suci agama lainnya.[18] Oleh karenanya, semakin seseorang memandang kitab suci sebagai firman Tuhan secara harfiah, semakin kecil kemungkinan ia menerima dirinya sebagai seorang *childfree*,[19] sebab mereka meyakini bahwa menerima anak sebagai anugerah dari Yang Maha Kuasa dapat membawa mereka pada rahmat yang lebih besar dengan kebahagiaan yang nyata di dunia dan akhirat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jennifer Watling Neal dan Zachari P. Neal, menunjukan bahwa individu yang memilih menjadi *childfree*, kecil kemungkinannya untuk beragama,[20] bahkan cenderung melihat agama sebagai sesuatu yang tidak penting.[21] Kajian serupa dilakukan oleh Stuart Basten, mengidentifikasi bahwa individu yang memilih menjadi *childfree* ditandai dengan tingkat ketaatan beragama yang rendah.[22] Selain itu, sebuah survei dilakukan di Amerika Serikat terhadap 708 orang dewasa *childfree*,

---

[15] Official, "Bicara Tentang Childfree."

[16] Islam Terkini, "Hukum Childfree (Keputusan Menikah Tanpa Memiliki Anak) dan Aborsi," *YouTube*, 2021, diakses 11 Februari 2022, https://www.youtube.com/watch?v=-grOMZtrSZ4&feature=youtu.be.

[17] TV, "Childfree Menurut Pandangan Islam."

[18] Blackstone, *Childfree by Choice : The Movement Redefining Family & Creating a New Age of Independence*, 19.

[19] *Ibid*.

[20] Jennifer Watling Neal dan Zachari P. Neal, "Prevelence and Characteristics of Childfree Adults in Michigan (USA)," *PLoS ONE* 16, no. 6 (2021), 3.

[21] *Ibid.*, 5.

[22] Stuart Basten, *Voluntary Childlessness and Being Childfree*, 2009, 7.

ditemukan bahwa hanya 6% yang teridentifikasi menganut agama, sementara 23% menggambarkan diri mereka sebagai agnostik, dan 38% lainnya adalah ateis.[23]

Saat ini dapat dikatakan bahwa alasan-alasan mereka memilih menjadi *childfree* sebenarnya tidak cukup kuat untuk dibenarkan secara syari'at. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan, alasan sebenarnya adalah karena mereka tidak cukup pengetahuan dan ketaatan untuk meyakini kekuasaan Tuhan. Terutama dalam Islam yang menegaskan adanya kehidupan lain setelah kematian, dimana setiap hamba diharuskan membawa bekal sebanyak-banyaknya seraya menunggu giliran. Namun sayangnya, mereka lebih banyak memperjuangkan duniawi hingga membuat mereka memutuskan menjadi *childfree*, seperti penghematan keuangan, jabatan, karir dan pekerjaan, kebebasan waktu untuk bangun, untuk tidur, bepergian,[24] dan hal-hal lainnya. Padahal, ada kesenangan yang lebih kekal dari memiliki keturunan, sebagaimana Allah telah terangkan dalam al-Qur'an.

C. Jawaban atas Alasan-alasan Seseorang Memilih Menjadi *Childfree*

Faktanya, setiap yang menjadi alasan mereka untuk memilih *childfree* dapat terbantahkan oleh agama. Beberapa diantaranya adalah:

1. Alasan Pribadi

Melihat kembali kisah Audrey dan Tri yang menceritakan tentang ketidaknyamanan mereka untuk tinggal bersama anak kecil dan tidak akan tahan untuk membesarkannya,[25] dapat dikatakan bahwa yang demikian adalah penyimpangan dalam fitrah manusia. Dalam beberapa literatur bahkan disebutkan bahwa sebagai makhluk yang disiapkan Tuhan untuk menjadi seorang Ibu, perempuan diberi kelebihan berupa naluri untuk mudah menyayangi anak kecil.[26] Terdapat pula sebuah *shirah* yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw. sering

[23] Blackstone, *Childfree by Choice : The Movement Redefining Family & Creating a New Age of Independence*, 48.

[24] Settle, "Defying Mandatory Motherhood: The Social Experiences Of Childfree Women.", 30.

[25] Tunggono, *Childfree and Happy*, 23-25.

[26] Ira Rosita, "Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017), 90.

bercanda dan melakukan hal-hal yang menyenangkan untuk anak kecil. Dikisahkan pula oleh Muhammad al-Habsyi bahwasanya ada satu cara tercepat dari diijabahnya do'a seorang hamba oleh Allah Swt. adalah dengan menyenangkan hatinya orang-orang yang lemah, salah satu golongannya adalah anak-anak kecil.[27] Ditambahkan pula oleh Mahfudz Rudiyat bin Abdurrahman, bahwasanya terdapat kisah seorang ahli maksiat yang diampuni dosanya oleh Allah karena ia begitu menyayangi anaknya, selalu membawa hadiah atau makanan yang menyenangkan hati anaknya. Maka ketika anak itu tersenyum bahagia karena hadiah dari ayahnya, ketika itu pula diampuni dosa-dosa ayahnya.[28] Didukung pula oleh hadist riwayat At-Tirmidzi yang berisi perintah dari Nabi Saw. untuk menyayangi anak kecil sebagaimana yang dilafadzkan berikut;

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيْرَنَا

"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyenangi anak kecil dan tidak menghormati orang tua diantara kami"[29]

Lantas ketika begitu banyak rahmat yang diturunkan Allah melalui anak kecil, mengapa bisa seseorang mengatakan tidak menyukai atau bahkan tidak tahan untuk membesarkannya.

2. Psikologi

Jika alasan menjadi *childfree* karena adanya phobia, atau trauma dengan peristiwa di masa lalu, maka dapat perlahan-lahan disembuhkan melalui terapi dari para ahlinya di bidang kejiwaan seperti Psikolog dan Psikiatri. Walaupun waktu penyembuhannya mungkin tidak singkat, namun yang demikian adalah bentuk ikhtiar menhindari hal-hal menyakitkan di masa lalu, yang membuatnya melihat

[27] Habib Muhammad Al-Habsyi, "Sunnah Nabi: Keutamaan Menyenangkan Anak Kecil Dalam Islam," *YouTube*, last modified 2020, diakses 28 Februari 2022, https://www.youtube.com/watch?v=9yDUKZWKpaE.

[28] Media Dakwah Hamdalah TV, "Surga Bagi yang Membahagiakan Anak Kecil," *YouTube*, last modified 2020, diakses 28 Februari 2022, https://www.youtube.com/watch?v=BBYWvJgyaIY.

[29] Yayasan BISA, "Menghafal Hadits Rasulullah (MAHIR) 32: Sayangi Anak Kecil, Hormati Orang Tua," *YouTube*, last modified 2017, diakses 20 April 2022, https://www.youtube.com/watch?v=D8pnuWLhU8A.

seorang anak sebagai pengalaman yang menyakitkan. Islam pun telah mengajarkan dzikir-dzikir untuk mengingat Allah yang dapat membantu mengurangi ketakutan-ketakutan dan gangguan kecemasan. Beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa dzikir bermanfaat bagi ketenangan jiwa, diantaranya adalah:

فَاذْكُرُوْنِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنِ ۩

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."[30]

Ayat tersebut memerintahkan hamba untuk mengingat-Nya, dan bersyukur, menerima dengan lapang dada apa yang disajikan Allah. Dalam surah yang lain, Allah juga menambahkan bahwa siapa saja yang ingat Allah, menyebut nama-Nya dengan berserah diri atas apa yang terjadi dengan tidak lalai untuk meminta pertolongan agar selalu dibersamai oleh-Nya. Selama seorang hamba mengingat Tuhannya, ketika itu ia berjalan bersama Tuhannya, maka ketika itu pula ia pasti menerima pertolongan dari Tuhannya.

وَاذْكُرْ رَّبَّكَ فِيْ نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَّخِيْفَةً وَّدُوْنَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِ وَلَا تَكُنْ مِّنَ الْغٰفِلِيْنَ

"dan sebutlah (nama) Tuhannmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai."[31]

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗاِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ ۩

"dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina."[32]

---

[30] al-Qur'an, 2 : 152.
[31] al-Qur'an, 7 : 205.
[32] al-Qur'an, 40 : 60.

Terdapat pula do'a-do'a yang diajarkan Nabi Saw. untuk menghindari gangguan kesehatan jiwa, seperti depresi dan anxiety, salah satunya adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَ الْكَسَلِ وَ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَ قَهْرِ الرِّجَالِ

"ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan dan kedukaan, dan aku berlindung kepada-Mu dari lemah dan malas, dan aku berlindung kepada-Mu dari banyaknya hutang dan paksaan orang-orang"

Setelah disebutkan berbagai ayat dan doa Nabi Saw., bukankah sebenarnya Islam begitu mudah dan tidak memaksa. Islam menyediakan armada atau transportasi bagi siapa saja untuk menempuh perjalan dengan tujuan yang sama, yakni ridhonya Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Islam memberikan contoh-contoh dari kehidupan Nabi, bahkan perihal menghindari depresi dan anxiety, Islam dengan begitu murahnya memberi berbagai pemecahan dari berbagai persoalan, selama manusia itu mau belajar bersama-sama mendalami al-Qur'an bersama para ulama yang dimuliakan.

3. Ekonomi dan Kestabilan *Financial*

Jika alasannya adalah kekhawatiran dari ketidakstabilan *financial*, maka yang dilakukan adalah mengatur jarak kelahiran, bukan menolak keberlanjutan keturunan.[33] Selain itu, bukankah Allah telah berfirman bahwa tiap-tiap yang diciptakan-Nya pasti memiliki rezeki. Bukankah Allah telah melarang hamba-Nya untuk takut pada kemiskinan, sebagaimana tertulis dalam QS. al-An'am ayat 151 yang berbunyi:

قُلْ تَعَالَوْا اَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ اَلَّا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًاۚ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَوْلَادَكُمْ مِّنْ اِمْلَاقٍۗ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَاِيَّاهُمْۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّۗ ذٰلِكُمْ وَصّٰىكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

[33] Aulia, *Childfree : "Bagaimana Muslim Harus Bersikap?"*, 32.

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) 'Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.' Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti"[34]

Firman serupa juga dituliskan dalam QS. al-Israa' ayat 31 yang berbunyi:

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ اَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ اِمْلَاقٍ ۗ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَاِيَّاكُمْ ۗ اِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيْرًا

"dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar."[35]

Kedua ayat tersebut adalah jaminan dari Allah, bahwa pada tiap-tiap makhluk yang diciptakan-Nya memiliki rezeki masing-masing. Maka, selaku hamba yang meyakini al-Qur'an sebagai firman Tuhan yang nyata, seharusnya tidak ada ketakutan akan kemiskinan atau kekurangan rezeki yang diakibatkan oleh kehadiran anak. Selama ia berikhtiar, menjalankan berbagai usaha dan terus menerus berdo'a dengan yakin, selama ia ikhlas dan berserah diri, maka menjadi sesuatu yang mustahil bahwa Allah membiarkan hamba-Nya berada dalam kegelisahan perihal tak mampu memenuhi kebutuhan.

Islam telah banyak mengajarkan banyak lafadz do'a untuk memohon kepada Allah agar diberi kemudahan dalam menjalankan urusan, termasuk urusan rezeki, sebagaimana yang sering diajarkan dalam kitab-kitab yag ditulis oleh para 'alim ulama, diantaranya adalah:

رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

"Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)."[36]

---

[34] al-Qur'an, 6 : 151.

[35] al-Qur'an, 17 : 31.

[36] Tim Redaksi Sahida, *Majmu Syarif : Kitab Kumpulan Doa & Amalan Harian, Surah-Surah Al-Qur'an Pilihan, Shalawat, Istighotsah, Asma'ul Husna, Yasin & Tahlil*, ed. Tim Redaksi Sahida (Tangerang Selatan: Sahida, 2019), 54.

Terdapat pula do'a dengan makna serupa, yakni agar Allah tetapkan waktu terbaik bagi hamba-hamba atas apa yang ia sukai, yang ia butuhkan, dan Allah jadikan hamba-Nya ridho atas segala ketetapan yang telah dituliskan.

اللّهمَّ رَضِّنِيْ بِقَضَائِكَ وَ بَارِكْ لِى فِيْمَا قُدِّرَ حَتَّى لاَ أُحِبَّ تَعْجِيْلَ مَا أَخَّرْتَ وَلاَ تَأْخِيْرَ مَا عَجَّلْتَ

"Wahai Allah, berikanlah rasa puas kepadaku dengan ketetapan-Mu, dan berkatilah aku dengan semua yang telah dipastikan bagiku, sehingga aku menyukai kesegeraan dari apa yang Kau tangguhkan, dan tidak pula menyukai penangguhan dari apa yang kau segerakan."[37]

Ulama bahkan menjelaskan waktu-waktu terbaik pada setiap doa beserta manfaatnya masing-masing. Maka sesungguhnya hidup seorang muslim telah begitu banyak kemudahan, hingga perihal rizki, harta, ataupun jalan memperoleh penghasilan pun memiliki do'a dengan adab-adabnya tersendiri, supaya apa yang kita kehendaki dapat Allah ridhoi.

4. Pendidikan

Adapula alasan seseorang memilih *childfree* dikarenakan tingginya karir dan pendidikan hingga membuat ia merasa wajar untuk memutuskan tidak menikah dan tidak memiliki anak demi memperjuangkan kebutuhan, keinginan, dan aspirasinya. Hal ini tentu saja tidak sepenuhnya dibenarkan. Semakin tinggi pendidikan, semakin luas wawasan, semakin bertambahnya ilmu pengetahuan, sejatinya harus menambah pula kesadaran bahwa manusia tidak akan hidup abadi. Ia akan berpindah dari satu dunia menuju dunia berikutnya dengan perjalanan yang lebih panjang, lebih rumit, dan lebih kekal. Lantas apa manfaat dari pendidikan yang ia jalani jika hanya membawanya pada kesenangan duniawi. Karir seperti apa yang membuatnya terlena pada dunia saat ini hingga membelakangi *ukhrowi*. Serta aspirasi seperti apa yang

[37] *Ibid*., 56.

sebenarnya ia perjuangkan hingga membuatnya yakin untuk meninggalkan perintah Tuhan dari menikah dan memiliki keturunan.

Tidak ada salahnya bagi seseorang untuk memperjuangkan kebutuhan, keinginan, dan aspirasinya. Namun menjadi keliru, jika hal yang demikian membuatnya berpendapat bahwa ia dapat menolak syari'at. Sebagaimana telah disebutkan, begitu banyak firman Tuhan serta hadist Nabi Saw. yang menekankan setiap muslim untuk menyempurnakan separuh agama dengan pernikahan, agar memperoleh ketentraman diri, perlindungan, serta kasih sayang yang menyenangkan hati.

5. Lingkungan Hidup

Lantas jika alasan memilih *childfree* sebagai bentuk kepedulian lingkungan, berusaha meminimalisir manusia dari bumi yang sudah *overpopulation* ini, atau berusaha menjaga bumi agar tidak semakin rusak, maka jawabannya bukan beramai-ramai menolak kehadiran anak, tapi beramai-ramai mengajak anak untuk ikut mencintai bumi. Memiliki banyak anak memang memungkinkan untuk merusak dan memperparah keadaan bumi. Bumi akan semakin sesak, lalu kemudian hancur. Hal itu sangat mungkin terjadi jika kelahiran anak tidak disertai perencanaan yang baik, tidak disuguhkan dengan pendidikan yang baik, tidak dipupuk dengan akhlak yang baik,[38] serta tidak diberi pemahaman untuk menjaga segala bentuk ciptaan Tuhan dengan baik.

Beberapa pendidikan sederhana yang dapat dilakukan orang tua untuk diajarkan sejak anak berusia dini, misalnya dengan mengajak anak-anak men-*tadabburi* alam sekaligus mengajarkan aqidah, bahwa keindahan alam yang mereka lihat saat ini adalah bukti kekuasaan Allah, dan sudah semestinya bagi seorang hamba untuk banyak-banyak mengucap syukur atas setiap tarikan nafas mampu menghirup udara yang bersih sebagai bagian dari kebaikan Tuhan. Anak juga semestinya diajak untuk

[38] Aulia, *Childfree : "Bagaimana Muslim Harus Bersikap?"*, 39.

bersama-sama membiasakan diri untuk mencintai bumi, mulai dari kegiatan sederhana sehari-hari, seperti membuang sampah yang benar, penghijauan di area sekitar rumah, serta menghemat air sebagai investasi dan pencegahan dari kekeringan.

Pendidikan lanjutan yang lebih serius terkait kelestarian alam, misalnya seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Langitan Tuban Pesantren Darul Ulum Lido, Bogor, Pesantrean al-Amin, Sukabumi, Pesantren ath-Thariq, Garut, yang bersama-sama melakukan konservasi air berdasarkan nilai Islam dan kepesantrenan dan menjadi basis dari gerakan ekologis.[39]

Mengambil keputusan menjadi seorang *childfree* adalah hak setiap manusia untuk memilih tidak menghadirkan keturunan dalam hidup mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imaz Fatimatuz Zahra, sejauh ini hukum dari *childfree* hanya sebatas *tarkul afdhal*, yakni meninggalkan keutamaann dari sebuah anjuran Nabi untuk memperbanyak umat melalui keturunan.[40]

Tidak ada ketetapan Islam yang mutlak terkait larangan untuk menjadi *childfree*, selama proses pelaksanaannya tidak mengubah apa yang telah diciptakan Tuhan, seperti vasektomi dengan operasi ligasi tuba untuk mencegah kehamilan secara permanen pada perempuan, ataupun berupa pemotongan saluran sperma dari testis pada laki-laki. Hanya saja bagi beberapa orang, memiliki dan mendidik anak adalah keberuntungan berupa ladang pahala terbesar yang disediakan Tuhan.

Individu yang menolak kelahiran anak dari keturunannya sendiri, disebabkan beberapa alasan yang mungkin sulit ditemui jalan keluarnya, bisa saja memiliki ladang pahala yang lebih besar dengan cara yang lain, seperti membuat dan mengembangkan pondok pesantren, membantu pembangunan masjid, mendirikan

---

[39] Karunia Haganta, Firas Arrasy, and Siamrotul Ayu Masruroh, "Manusia, Terlalu (Banyak) Manusia: Kontroversi Childfree Di Tengah Alasan Agama, Sains, Dan Krisis Ekologi," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 4, no. 1 (2022): 309–320, 312.

[40] Nu Online, "Childfree dalam Islam," *YouTube*, 2021, diakses 27 Maret 2022, https://www.youtube.com/watch?v=gk0tbrq_H9w.

panti asuhan, merawat anak yatim, atau seperti yang dilakukan para ahli suffah yang menempuh *thoriqoh* dan menahan diri dari nafsu duniawi.

Buya Yahya menyebutkan salah satu tokoh termasyhur dari golongan ahli suffah yang memutuskan untuk tidak menikah ataupun memiliki keturunan adalah Rabiah Adawiyah. Ia adalah peempuan yang telah tenggelam jauh dalam cintanya kepada Allah, sehingga tiada lagi nafsu untuk mengejar dunia, dan setiap detiknya dihabiskan hanya untuk mencintai Sang Pencipta.[41] Abdul Somad juga menjelaskan dalam ceramahnya bahwa Abdul Fattah Abu Ghuddah menulis sebuah kitab berjudul *Al-'Ulamā' Al-'Uzzāb Alladhīna Ātharul Ilma 'Alā Zawāj* yang berisi biografi ulama-ulama yang sampai mati lebih memilih il mu dari pada menikah, salah satu diantaranya adalah Imam Nawawi.[42] Diceritakan pula oleh Buya Yahya tentang Imam Nawawi, jika seandainya dihitung sejak hari pertama ia dilahirkan hingga nafas terakhirnya dihembuskan, maka seolah-olah ia telah menulis 20 halaman perhari, dimana berarti seluruh hidupnya ia habiskan untuk mendalami ilmu-ilmu Allah Yang Maha Tinggi.[43]

Menikah ataupun tidak menikah, punya anak ataupun tidak punya anak, keduanya adalah hak setiap manusia untuk menjalani kehidupannya. Setiap manusia berhak untuk bersenang-senang atas hidupnya. Setiap manusia berhak melakukan apa saja yang diinginkan di dunia, antara yang menikah ataupun yang tidak menikah, yang punya anak ataupun tidak punya anak, kelak tetap dimintai pertanggung-jawaban atas apapun keputusan yang mereka perbuat di hadapan Tuhan, baik atas hidupnya sendiri, atas hidup pasangannya, hingga hidup anak cucu keturunannya. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

---

[41] Al-Bahjah TV, "Kenapa Robi'ah Adawiyah Tidak Menikah?," *YouTube*, 2018, diakses 28 Februari 2022, https://www.youtube.com/watch?v=Cp8dWsDRWnQ.

[42] Ustadz Ngetren, "Imam Syafi'i Tidak Menikah!! Hadist Mengatakan Nikah Itu Sunnah," *YouTube*, 2017, diakses 28 Februari 2022, https://www.youtube.com/watch?v=dgYIpfDKxVk.

[43] TV, "Kenapa Robi'ah Adawiyah Tidak Menikah?"

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوْا وَيَتَمَتَّعُوْا وَيُلْهِهِمُ الْاَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ

"biarkanlah mereka (di dunia ini) Makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), Maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka)."[44]

Berdasarkan penjelasan panjang yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan betapa pentingnya pendidikan keluarga dari yang paling mendasar untuk ditanamkan pada anak sejak mereka terlahir kedunia. Betapa pentingnya membentuk keyakinan dalam diri anak tentang peran, fungsi, dan tujuan dari keluarga itu sendiri, baik secara umum, maupun secara agama. Betapa pentingnya membentuk perasaan nyaman dalam keluarga. Betapa pentingnya memperkenalkan kepada anak siapa Tuhan mereka, siapa Nabi mereka, dan apa yang harus dijadikan pedoman dalam hidup mereka. Betapa pentingnya mempelajari akar-akar syari'at, seperti hukum-hukum Islam dari yang wajib hingga yang haram, yang boleh dan yang dilarang, yang sah dan yang bathil. Betapa pentingnya memberi penjelasan pada anak, bahwa ada batasan dalam berpikir yang diatur agama. Bahwa semua yang ada dalam pikiran kita, pendapat kita, anggapan kita, tidak seluruhnya dibenarkan oleh syari'at. Maka sebagai hamba yang beriman, sudah semestinya kita menerima apa yang telah ditetapkan Tuhan, serta meyakini bahwa segalanya berlandaskan kebaikan untuk diri kita sendiri, agar dapat menjalani hidup dengan gembira dan terhindar dari murka Sang Pencipta.

PONOROGO

[44] al-Qur'an, 15 : 3

BAB IV

IMPLIKASI KONSEP *CHILDFREE* TERHADAP PEMBENTUKAN KELUARGA ISLAMI

Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan, kemudian Ia jadikan pernikahan sebagai suatu jalan ibadah, agar mereka memiliki tempat untuk menyandarkan hatinya, agar mereka memperoleh ketentraman (*sakinah*) yang diliputi dengan rasa cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*),[1] mereka saling berbagi, saling memberi rasa aman, saling menjaga, dan membentuk keluarga berlandaskan nilai-nilai islami yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi. Dalam kalam-Nya, Allah menyebutkan:

يَاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."[2]

Sebagaimana Adam yang kala itu hidup seorang diri dan merasa kesepian, maka Allah hadirkan Hawa untuk memberikan rasa nyaman dalam hati Adam. Kemudian Allah anugerahkan pula anak-cucu keturunannya untuk mengisi bumi dengan ajaran-ajaran yang diridhoi. Maka dengan ini dapat diperhatikan bahwa memiliki keturunan sudah menjadi warisan sejak awal manusia diciptakan, dan syari'at menjadi pembatas agar manusia tidak sewenang-wenang, hingga kehilangan martabat.[3]

Konsep *childfree* yang berpusat pada kesenangan duniawi jelas tidak sejalan pada pernikahan dengan tujuan membentuk keluarga islami. Seorang individu *childfree* berdalih atas

[1] Atabik and Mudhiiah, "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam."
[2] al-Qur'an, 4 : 1
[3] M. Saeful Amri dan Tali Tulab, "Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat)," *Ulul Habaib: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* 1, no. 2 (2018): 95–134, 100.

perjuangan perdidikan, karir, dan aspirasi, namun nyatanya menafikan sunnah Nabi. Mereka menggembor-gemborkan bahwa mencintai diri sendiri berarti memberi kebebasan untuk melakukan apa saja yang mereka kehendaki,[4] termasuk menolak menikah dan berketurunan dengan alasan seperti perihal ekonomi, pendidikan, dan pengembangan diri.[5] Mereka menyadari bahwa anak akan menimbulkan resiko emosional dan perubahan yang cukup besar, terutama menyangkut pengeluaran dalam kehidupan sehari-hari.[6] Sementara itu, berbagai ayat al-Qur'an serta sabda Nabi Muhammad Saw. yang telah berulang-ulang kali memberi peringatan kepada manusia agar tidak berpusat pada dunia yang fana hingga melalaikan kehidupan akhirat yang sebenarnya. Firman tersebut diantaranya adalah:

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِ ۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا ۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

"Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu"[7]

Dunia yang saat ini kita tinggali seharusnya menjadi tempat untuk mengumpulkan perbekalan menuju *ukhrowi*, bukan sekedar bermain-main, bersenang-senang, bersenda gurau sambil membanggakan segala kekayaan dan kemegahan fana yang melalaikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua alasan dari *childfree* berpusat pada kepentingan duniawi, namun mayoritas individu memilih *childfree* karena mereka ingin menghabiskan waktu dengan dirinya sendiri, menghindari menjadi ibu dengan dalih menolak patriarki.[8] Tujuan pernikahannya sebatas mencari *partner* untuk mencari kenyamanan, dan

---

[4] Settle, "Defying Mandatory Motherhood: The Social Experiences Of Childfree Women.", 30.
[5] *Ibid*., 29.
[6] *Ibid*.
[7] al-Qur'an, 57 : 20.
[8] Settle, "Defying Mandatory Motherhood: The Social Experiences Of Childfree Women.", 29.

berbagi keluh kesah hidup bersama dalam satu rumah, fokus pada kestabilan *financial*, dan berusaha mengumpulkan kekayaan tanpa ada pengorbanan, tugas, ataupun beban tambahan dari memelihara keturunan.[9] Jadi apalah artinya segala kesenangan dunia yang saat ini dibangga-banggakan jika tidak membawa keseimbangan *mizan* pada hari pembalasan, sedangkan kita telah mengetahui istimewanya menghadirkan anak dan keturunan yang banyak dijelaskan al-Qur'an dan Muhammad Saw. selaku utusan Tuhan.

Berkali-kali Allah Swt. menerangkan dalam firman-Nya bahwa kampung akhirat adalah sebaik-baiknya tempat bagi mereka yang bertaqwa, salah satunya seperti yang disebutkan dalam Qur'an Surah al-An'am ayat 32 berikut:

وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ ۗ وَلَلدَّارُ الْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

"dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?"[10]

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya, individu *childfree* dapat dicirikan dengan ketidaktaatannya dalam beragama, bahkan mayoritas diantaranya meragukan adanya Tuhan sebagai Sang Pencipta. Mereka juga tidak percaya adanya syurga dan neraka. Mereka menjalani hidup seakan dunia adalah satu-satunya tempat yang paling istimewa.

Victoria Tunggono menjelaskan dalam bukunya, bahwa manusia tidak hanya terdiri dari laki-laki dan perempuan saja, namun ada banyak orientasi seksual yang disebut dengan LGBTQ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer).[11] Mereka adalah manusia-manusia yang menjalani hidupnya sebagai identitas dengan gender dan ketertarikan yang mereka kehendaki, sekalipun itu bertentangan dengan apa yang diberikan Tuhan sedari lahir, atau kodrat sebenarnya yang mereka miliki. Kendati begitu, mereka tetap menginginkan adanya pasangan, bahkan

[9] *Ibid*.
[10] al-Qur'an, 6 : 32.
[11] Tunggono, *Childfree and Happy*, 56.

beberapa diantaranya megharapkan keturunan, baik melalui donor sperma atau mencari rahim ibu pengganti yang disebut dengan *gestational surrogacy*.[12]

Melihat keterbalikan yang terjadi dalam dunia saat ini cukup membuat hati pedih, dimana pasangan lawan jenis antara laki-laki dan perempuan menolak keberlanjutan keturunan, namun pasangan sesama jenis, seperti gay dan lesbian justru mencari cara dengan donor atau sperma yang dititipkan. Mereka seolah hilang ingatan dari azab-azab Tuhan yang pernah dikisahkan. Mereka menjadikan dunia sebagai tempat yang sangat menyenangkan bagi diri mereka sendiri, mereka melakukan apa saja yang menyenangkan hati, mereka bermain dan bersenda gurau seolah tak ada kehidupan setelahnya yang lebih abadi.

Padahal sejatinya, pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang dijelaskan dalam Islam memiliki kemashlahatan untuk menjaga manusia dari banyak perkara yang haram dilakukan di luar ikatan sah, terutama lima aspek penting dalam syariat yang disebut dengan *maqāṣid al-khamsah*. Lima aspek ini adalah kebutuhan mendasar bagi manusia, yang apabila hilang maka hancurlah hidupnya. Lima aspek ini diantaranya adalah: *ḥifẓ al-dīn* (agama), *ḥifẓ al-nafs* (jiwa), *ḥifẓ al-'aql* (akal), *ḥifẓ al-nasab* (keturunan), dan *ḥifẓ al-māl* (harta).[13]

Ḥifẓ al-dīn, sebagai hal utama yang harus dijaga dengan meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, dan tiada satupun sekutu bagi-Nya.[14] Menjaga keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan dengan kedudukan tertinggi selaku pencipta, artinya manusia selaku hamba yang beriman, wajib menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang tertulis dalam larangan. Salah satu diantaranya pernikahan untuk menyempurnakan separuh dari agama seseorang. Rasulullah Saw. bersabda: "*Jika seorang hamba telah menikah, berarti telah menyempurnakan separuh agama, maka hendaklah bertaqwa kepada Allah sebagai*

[12] Novia Ulfa Jayanto, "Mark 'Westlife' Punya Bayi dengan Pasangan Pria, Sel Telurnya dari Mana?," *Detik Health*, 2019, diakses 17 Maret 2022, https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4734000/mark-westlife-punya-bayi-dengan-pasangan-pria-sel-telurnya-dari-mana.

[13] Hermanto, "Larangan Perkawinan Perspektif Fikih Dan Relevansinya Dengan Hukum Perkawinan Di Indonesia.", 126.

[14] Nilda Susilawati, "Stratifikasi Al-Maqasid Al-Khamsah Dan Penerapannya Dalam Al-Dharuriyat, Al-Hajjiyat, Al-Tahsiniyyat," *MIZANI* 9, no. 1 (2015), 7.

penyempurna sisanya (agama)."[15] Hadis riwayat Baihaqi ini menjelaskan bahwa sumber kerusakan terbesar agama seseorang berasal dari dua hal, yakni kemaluan (perzinahan) dan perut (keserakahan).[16] Dengan menikah, seseorang telah menjaga separuhnya, yakni kemaluannya agar tidak terjerumus dalam persetubuhan jalan setan yang menjauhkan seorang hamba dari rahmat Tuhan.

Ḥifẓ al-nafs, sebagai perintah untuk saling melindungi antar sesama jiwa manusia; saling memberi contoh atas aturan-aturan agama yang diturunkan Allah, tidak saling menyakiti, tidak pula menganiaya, apalagi sampai menghilangkan nyawa.[17] Pernikahan menjadikan dua orang hidup dalam ketentraman hati dan kasih sayang untuk saling melengkapi, saling belajar dan mengajarkan, serta saling menjaga dan melindungi, serta saling bersandar dari banyaknya permasalahan yang dihadapi.

Ḥifẓ al-'aql sebagai pengendali manusia dari segala nafsu yang salah, yang bertentangan dengan nilai moral dan agama. Memelihara akal berarti menjaga dari segala sesuatu yang dapat menyebabkan rusaknya akal, atau yang menyebabkan keterbatasan dalam berpikir, seperti misalnya meminum khamr.[18] Bagi laki-laki dengan syahwat yang tinggi, menikah menjadi wajib hukumnya untuk menjaga dari gangguan kesehatan dan kewarasan akal sekaligus mengendalikan diri dari lembah perzinahan.

Ḥifẓ al-nasab, sebagai penyambung kasih sayang antar sesama manusia serta untuk memelihara keturunan dan kehormatan seseorang dari melakukan hubungan seksual yang diharamkan Tuhan.[19] Salah satu keistimewaan dari pernikahan adalah perihal bersentuhan. Menyentuh yang bukan mahrom diharamkan dalam agama, namun ketika menikah, yang demikian justru bernilai pahala. Terlebih lagi jika dari pernikahan tersebut lahir keturunan yang

---

[15] Ahmad Arifuz Zaki, "Konsep Pra-Nikah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 4.

[16] Syafiq Riza Basalamah Official, "Menikah itu Menyempurnakan Agama," *YouTube*, 2020, diakses 17 Maret 2022, https://www.youtube.com/watch?v=7khletciucE.

[17] Ismardi Ilyas, "Stratafikasi Maqashid Al-Syari'ah Terhadap Kemashlahatan Dan Penerapannya," *Jurnal Hukum Islam* 14, no. 1 (2014), 18.

[18] *Ibid.*, 19.

[19] *Ibid*.

baik yang diberikan pendidikan hingga menjadi insan yang sholih, yang taat, berbudi pekerti dan bermartabat, maka yang demikian dapat menjadi penolong bagi keluarganya di dunia dan akhirat.

Ḥifẓ al-māl, sebagai pencegah bagi seseorang dari menempuh jalan haram dalam memperoleh harta atau pendapatan. Menikah menjadi penyempurna separuh dari agama bukanlah semata-mata berpusat pada pemenuhan syahwat, namun juga sebagai penyelamat seseorang dari kemiskinan, sebab menikah artinya kedua belah pihak bekerjasama secara benar untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan lahir meliputi sandang, pangan, papan, maupun kebutuhan batin meliputi ketenangan jiwa, perasaan aman, dan perlindungan dari ancaman.[20]

Kelima aspek yang telah disebutkan diatas telah Allah gambarkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

يَاَيُّهَا النَّبِيُّ اِذَا جَآءَكَ الْمُؤْمِنٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلٰٓى اَنْ لَّا يُشْرِكْنَ بِاللّٰهِ شَيْـًٔا وَّلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِيْنَ وَلَا يَقْتُلْنَ اَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِيْنَ بِبُهْتَانٍ يَّفْتَرِيْنَهٗ بَيْنَ اَيْدِيْهِنَّ وَاَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيْنَكَ فِيْ مَعْرُوْفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk Mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat Dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[21]

Pada ahli ushul Fikih mengemukakan bahwa ayat ini berisi hal-hal mendasar yang semestinya selalu terpelihara dalam diri seorang muslim, yakni: menjauhi syirik (memelihara agama), mencegah diri dari mencuri (memelihara harta), menjauhi zina (memelihara kehormatan dan keturunan), serta menghindari diri dari membunuh, baik membunuh diri sendiri maupun membunuh orang lain (memelihara jiwa).[22]

---

[20] Novita Fauziah, "Motivasi Untuk Menikah Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 49.

[21] al-Qur'an, 60 : 12.

[22] Susilawati, "Stratifikasi Al-Maqasid Al-Khamsah Dan Penerapannya Dalam Al-Dharuriyat, Al-Hajjiyat, Al-Tahsiniyyat.", 7.

Konsep *childfree* yang katanya adalah bentuk cinta terhadap diri sendiri, sebab bebas melakukan apa saja dikehendaki, nyatanya membawa dampak dan implikasi yang tidak sepenuhnya baik. Beberapa dampak tersebut antara lain:

A. Teologis

Secara agama, individu *childfree* disebut-sebut dalam ceramah para ulama sebagai orang yang sakit fitrahnya, yang dengan jelas tidak sepenuhnya selaras dengan tujuan dan hikmah pernikahan, terutama dalam Islam. Sebagaimana diterangkan sebelumnya dalam QS. al-Furqan ayat 74 bahwa pernikahan mengandung tujuan dan harapan untuk meneruskan garis keturunan sebagai salah satu sumber kesenangan hati dan pikiran.[23] Terdapat pula dalam QS. adz-Zariyat ayat 49, pernikahan juga dikatakan mengandung hikmah memenuhi tuntutan fitrah manusia untuk hidup berpasang-pasangan, saling membantu memenuhi kebutuhan, untuk bersama-sama mengingat kebesaran Tuhan.

Selain itu, Individu yang memilih *childfree* menolak menikah, bahkan enggan berketurunan, tentu akan mencari pelampiasan untuk memenuhi fitrah kebutuhan lahir dan batinnya. Mereka akan mulai meninggalkan untuk menjaga *maqāṣid al-khamsah* sebagaimana tekankan oleh syariah. Mereka perlahan mulai mengarah pada kerusakan moral, yang menjadi salah satu alasan mengapa pernikahan dianjurkan. Mereka mulai menghalalkan *free sex* dengan siapa saja yang mereka kehendaki tanpa ikatan pernikahan dan tanggung jawab memelihara keturunan. Mereka berlomba meng-*upgrade* gaya hidup bebas kebarat-baratan dengan kekayaan dan waktu luang yang selama ini mereka perjuangkan.

Oleh karenanya secara teologis, *childfree* berdampak pada kerusakan moral dan akidah umat jika dalam pelaksanaannya hanya mengutamakan dan mengagungkan kesenangan-kesengan duniawi, yang bahkan membuat mereka terlampau bebas hingga melupakan aturan Tuhan dan keberadaan hari pertanggungjawaban.

[23] Atabik and Mudhiiah, "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam.", 302.

B. Biologis

Memilih hidup tanpa melahirkan dan memiliki keturunan bukan berarti sepenuhnya bebas dari resiko dan ancaman. Menurut dr. Hasto, beberapa konsekuensi biologis sebagai dampak yang diterima oleh para individu *childfree*, khususnya wanita, diantaranya adalah mengidap beberapa penyakit seperti: tumor, kanker rahim dan kanker payudara akan lebih tinggi kemungkinannya dari para wanita yang menjadi ibu.[24]

Dalam sebuah literatur karya Nur Falikhah, disebutkan beberapa manfaat menyusui bagi ibu diantaranya adalah: (a) mengurangi resiko kanker payudara; (b) mengurangi resiko kanker rahim dan kanker ovarium; (c) mengurangi resiko diabetes dan kencing manis; (d) mengurangi resiko keropos tulang; dan lain hal sebagainya.[25]

Terlebih lagi pada individu *childfree* yang mencapai tahap ekstrem hingga melakukan sterilisasi[26] demi mencegah kehadiran anak dalam kehidupan mereka, bukan berarti setelah pelaksanaan operasi tersebut mereka dapat tenang, lega, tanpa mengetahui secara jelas bahaya yang mengikuti mereka. Ditinjau oleh dr. Pradana Tamin, bahwa strerilisasi juga memiliki beberapa konsekuensi yang mungkin diterima, seperti: (a) sakit di perut dan panggul secara terus-menerus; (b) kerusakan pada usus, kandung kemih, dan pembuluh darah; (c) luka bekas sayatan sulit sembuh atau terinfeksi.[27]

Oleh karenanya, dr. Hasto mengingatkan bagi para individu *childfree*, khususnya wanita, untuk lebih rutin memeriksakan kondisi tubuhnya secara periodik, terutama pada organ-organ dalam tubuhnya yang tidak menjalankan fungsi sebagaimana mestinya, seperti rahim dan payudara pada perempuan.

PONOROGO

---

[24] Arnidhya Nur Zhafira, "Ini Dampak Hingga Resiko Biologis Memilih Childfree," *Antaranews*, 2021, diakses 9 Juni 2022, https://www.antaranews.com/berita/2372946/ini-dampak-hingga-risiko-biologis-memilih-childfree.

[25] Nur Falikhah, "ASI Dan Menyusui (Tinjauan Demografi Kependudukan)," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 12, no. 26 (2014), 33-34.

[26] Hintz and Brown, "Childfree by Choice: Stigma in Medical Consultations for Voluntary Sterilization.", 73.

[27] "Sterilisasi, Ini Yang Harus Anda Ketahui," *ALODOKTER*, 2020, diakses 9 Juni 2022, https://www.alodokter.com/sterilisasi-ini-yang-harus-anda-ketahui.

C. Sosiologis

Pada kehidupan sosial sebuah negara pronatalis, 93% masyarakat Indonesia meyakini bahwa anak menempati kedudukan penting dalam pernikahan. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Fahmi dan Pinem pada masyarakat Melayu Riau menyatakan bahwa anak dianggap sebagai amanah yang dapat memberikan ketentraman dan status sosial. Anak juga dapat memberi manfaat sebagai jaminan di masa tua dan sebagai ahli waris atas harta benda orang tuanya,[28] selain sebagai penolong bagi sanak saudara dalam keluarga sebagaimana yang disebutkan dalam agama.

Keberadaan *childfree* menjadi kontra bagi sebagian besar masyarakat Indonesia karena berdampak pada regenerasi penduduk itu sendiri. Masyarakat kebanyakan menganggap individu-individu yang *childfree* sebagai manusia yang kurang, tidak lengkap, rusak, dan egois.[29] Akibatnya, *childfree* kerap kali mengalami perlakuan seperti tatapan kemarahan, penghinaan, atau tatapan jijik, direndahkan, dan distereotipkan secara negatif oleh masyarakat sosial karena menolak kehadiran anak demi hidup bebas tanpa tanggung jawab dari memiliki keturunan.[30]

Berbagai ayat al-Qur'an mengutarakan bahwa Allah Swt. menyeru hamba-hambanya untuk bersenang-senang dengan apa yang ada di dunia. Allah memperbolehkan manusia untuk menjadi apa saja yang ia kehendaki. Namun hal yang demikian bukan berarti manusia boleh menghabiskan waktu demi mengejar dunia, hidup sesukanya, melalaikan syari'at, dan meremehkan akhirat. Dalam firman-Nya, Allah memperingati:

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

[28] Patnani, Takwin, and Mansoer, "Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless.", 199.

[29] Tracy Morison et al., "Stigma Resistance in Online Childfree Communities: The Limited of Choice Rhetoric," *Psychology of Women Quarterly* 40, no. 2 (2016): 184–198, 194.

[30] Hintz and Brown, "Childfree by Choice: Stigma in Medical Consultations for Voluntary Sterilization.", 65.

"dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."[31]

Ada pula ayat lain dalam Qur'an Surah al-Qashash yang juga menyampaikan bahwa tiap-tiap yang diberi kehidupan akan merasakan kematian, oleh karena itu patutlah manusia berhati-hati terhadap dunia yang banyak tipuannya, jangan sampai terlena dengan dunia fana yang dapat hilang dalam sekejap mata.

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَاِنَّمَا تُوَفَّوْنَ اُجُوْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَاُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."[32]

Ayat-ayat tersebut memerintahkan setiap umat Islam agar mencari dan mempergunakan segala kenikmatan dunia yang telah Allah berikan dengan sebijak mungkin untuk semakin taat dan dekat dengan-Nya.[33] Namun selanjutnya, Allah juga memperingati bahwa dunia bukanlah tempat yang kekal untuk bersenang-senang, karena segala kesenangan yang ada di dunia bersifat sementara dan memperdaya.[34] Maka dengan ini, gunakanlah segala nikmat yang Allah berikan di dunia sebagai alat mencari bekal untuk menghadap Tuhan di medan penghakiman.

Salah satu nikmat dunia yang diabaikan oleh individu *childfree* adalah nikmat kelengkapan fungsi dan kesehatan anggota tubuh, yakni fungsi dari organ reproduksi manusia yang menolak pernikahan hingga memiliki keturunan. Andriano Rusfi mengemukakan bahwa mendayagunakan

PONOROGO

[31] al-Qur'an, 28 : 77.
[32] al-Qur'an, 3 : 185.
[33] Rumba Triana, "Zuhud Dalam Al-Qur'an," *at-Tadabbur : Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 3 (2017), 75.
[34] United Islam Channel, "Kehidupan Bukan Untuk Kesenangan Dunia," *YouTube*, 2017, diakses 17 Maret 2022, https://www.youtube.com/watch?v=_3P7TBkUynQ.

fungsi tubuh secara berlebihan adalah dzalim, namun tidak mendayagunakan fungsi tubuh secara baik adalah jahil.[35]

Menikah dan memiliki keturunan tanpa persiapan dan pertimbangan bukanlah sesuatu yang diajarkan oleh Nabi Saw. Lebih-lebih lagi, jika yang demikian menimbulkan banyak perselisihan dan pertengkaran yang tak dapat diselesaikan hingga berakhir dengan perceraian. Namun, bukan berarti memutuskan menjadi *childfree* untuk hidup tanpa keturunan atau menolak pernikahan selama-lamanya adalah sesuatu yang dibenarkan. Pernikahan yang diinginkan oleh agama adalah pernikahan yang memiliki visi, misi, tujuan, dan kecukupan, baik material maupun mental. Hal ini semata-mata agar keluarga yang terbentuk terdiri dari anggota inti, yakni suami istri yang benar-benar siap untuk berbagi segala kesenangan dan kesukaran seumur hidupnya menunaikan hak dan kewajiban masing-masing berdasarkan ajaran Nabi dan nilai-nilai islami. Sementara itu, bagi individu yang belum diberi kemampuan oleh Allah untuk melangsungkan pernikahan, maka sebisa ia menjaga diri dan kesuciannya dengan berpuasa,[36] dan bukan dengan menolak menikah karena tak punya kuasa. Sebagaimana Allah telah menurunkan firman-Nya yang berbunyi:

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ نِكَاحًا حَتّٰى يُغْنِيَهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ ۗ وَالَّذِيْنَ يَبْتَغُوْنَ الْكِتٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوْهُمْ اِنْ عَلِمْتُمْ فِيْهِمْ خَيْرًا ۖ وَّاٰتُوْهُمْ مِّنْ مَّالِ اللّٰهِ الَّذِيْٓ اٰتٰىكُمْ ۗ وَلَا تُكْرِهُوْا فَتَيٰتِكُمْ عَلَى الْبِغَاۤءِ اِنْ اَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوْا عَرَضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَنْ يُّكْرِهْهُّنَّ فَاِنَّ اللّٰهَ مِنْۢ بَعْدِ اِكْرَاهِهِنَّ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

"Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Apabila) hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa"[37]

---

[35] Aulia, *Childfree : "Bagaimana Muslim Harus Bersikap?"*, 46.

[36] Abdul Wahid dan M. Halilurrahman, "Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019), 109.

[37] al-Qur'an, 24 : 33.

Allah memerintahkan hamba-hambanya untuk saling menjaga dan memperingati bahwa segala yang mereka lakukan kelak akan dimintai pertanggung-jawaban. Namun yang membuat hati semakin perih, mereka yang diberi peringatan justru mengatakan *"lebih baik saya menjadi diri sendiri."* Oleh karenanya, Allah telah tunjukan dalam al-Qur'an untuk meninggalkan manusia-manusia yang demikian, seperti dalam al-An'am yang berbunyi:

وَذَرِ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا دِيْنَهُمْ لَعِبًا وَّلَهْوًا وَّغَرَّتْهُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَذَكِّرْ بِهٖٓ اَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌۢ بِمَا كَسَبَتْۖ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلِيٌّ وَّلَا شَفِيْعٌۚ وَاِنْ تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَاۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ اُبْسِلُوْا بِمَا كَسَبُوْا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيْمٍ وَّعَذَابٌ اَلِيْمٌۢ بِمَا كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ ۗ

"dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain daripada Allah. dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. mereka Itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu."[38]

Maka dengan itu, telah lepas tanggung jawab seorang manusia yang berusaha menjaga saudaranya, dan biarkanlah mereka yang menanggung segala konsekuensi dari perbuatannya di dunia hingga ke *yaumul qiyamah*.

[38] al-Qur'an, 6 : 70.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Orangtua sebagai pemegang kendali dalam keluarga, memiliki tanggung jawab untuk membentuk lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak-anak mereka. Orang tua juga bertanggung-jawab atas segala karakter yang terbentuk melalui pendidikan yang diberikan kepada anak-anak mereka. Kegagalan orang tua menjalankan perannya akan melahirkan ketakutan-ketakutan hingga phobia dalam diri anak bahkan terhadap konsep keluarga itu sendiri. Anak akan mengambil langkah untuk mengejar apa yang ia kehendaki, sekalipun hal tersebut memungkinkan untuk dilarang ilahi, termasuk menolak pernikahan dan keturunan (*childfree*).

Berdasarkan pemaparan panjang diatas, maka kesimpulan dari penelitian mengenai konsep *childfree* perspektif pendidikan keluarga dalam Islam ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep *childfree* yang ramai diperbincangkan masyarakat timur karena melirik kehidupan barat, bukanlah bagian dalam syari'at. Pernikahan yang lazimnya mengharapkan anak sebagai penerus garis keturunan, justru dianggap sebagai tanggungjawab yang memberatkan. Tujuan pernikahan hanya sebatas hidup berdua, melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama pasangan. Tidak sedikit golongan dari pemuka agama, khususnya agama Islam, telah menyatakan menolak *childfree* sebagai sesuatu yang dibenarkan. Anak bukanlah beban. Anak adalah keistimewaan yang dititipkan Tuhan. Berbagai alasan yang dilontarkan mereka untuk memilih hidup sebagai *childfree* satu persatu dipecahkan dari sudut pandang agama, dan didukung pula oleh beberapa survey dan penelitian yang menyatakan bahwa mereka hanya kurang mendalami firman Tuhan, bahkan mayoritas meragukan keberadaan-Nya.

2. Konsep *childfree* yang katanya adalah bentuk cinta terhadap diri sendiri, sebab bebas melakukan apa saja dikehendaki, nyatanya membawa dampak dan implikasi yang tidak sepenuhnya baik. Beberapa dampak tersebut antara lain:

   a. Secara Teologis

      Childfree dikatakan sebagai orang yang sakit fitrahnya dan memungkinkan untuk menimbulkan dampak pada kerusakan moral dan akidah umat jika dalam pelaksanaannya hanya mengutamakan kesengan duniawi, yang bahkan membuat mereka terlampau bebas hingga melupakan aturan Tuhan dan keberadaan hari pertanggung-jawaban.

   b. Secara Biologis

      Menurut dr. Hasto, beberapa konsekuensi biologis diantaranya tumor, kanker rahim dan kanker payudara akan lebih tinggi kemungkinannya dari para wanita yang menjadi ibu. Terlebih lagi pada individu *childfree* yang mencapai tahap ekstrem hingga melakukan sterilisasi dimana konsekuensi yang mungkin diterima, seperti sakit di perut dan panggul secara terus-menerus, kerusakan pada usus, kandung kemih, dan pembuluh darah, luka bekas sayatan sulit sembuh atau terinfeksi.

   c. Sosiologis

      Masyarakat kebanyakan menganggap individu-individu yang *childfree* sebagai manusia yang kurang, tidak lengkap, rusak, dan egois. Akibatnya, *childfree* kerap kali mengalami perlakuan seperti tatapan kemarahan, penghinaan, atau tatapan jijik, direndahkan, dan distereotipkan secara negatif oleh masyarakat sosial karena menolak kehadiran anak demi hidup bebas tanpa tanggung jawab dari memiliki keturunan.

B. Saran

Dengan adanya penelitian mengenai konsep *childfree* perspektif pendidikan keluarga dalam Islam, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, yakni:

1. Bagi individu yang akan memulai pernikahan atau yang telah ada dalam ikatan pernikahan, penelitian ini diharapkan dapat menambah kesadaran, bahwa keluarga bukanlah sebatas penyatuan antara dua orang yang kemudian bersenang-senang berjalan tanpa tujuan. Pernikahan yang diinginkan dalam Islam adalah pernikahan yang berdiri atas dua individu dengan kesiapan dan perencanaan yang matang. Keluarga yang terbentuk dari pernikahan tersebut terdiri dari individu-individu yang mengerti peran dan tanggungjawab masing-masing antara suami dan istri, sehingga dapat menciptakan suasana rumah yang aman, nyaman, dan menimbulkan rasa tentram.
2. Terlebih lagi ketika suami dan istri mulai merencanakan lahirnya keturunan. Ketidaksiapan pasangan dalam pernikahan pada akhirnya akan membebani anak-anak mereka, baik dalam hal *finansial* maupun mental. Ketika dewasa, anak akan mulai menghabiskan waktunya untuk memenuhi tuntutan karir dan pekerjaan, hingga anak berpotensi untuk menolak pernikahan dan kehadiran anak karena dirasa beban yang akan menambah menambah biaya pengeluaran.
3. Bagi para orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, bahwa kehangatan keluarga menjadi satu hal yang harus selalu hidup mengiringi anak-anak mereka. Betapa pentingnya menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak, bahwa mereka adalah makhluk istimewa yang diinginkan. Sebab, kegagalan orang tua menciptakan suasana yang hangat, nyaman, dan menyenangkan, akan membentuk ketakutan-ketakutan dalam diri anak, bahkan terhadap pernikahan, dan keberlanjutan keturunan.

4. Bagi instalasi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk dipergunakan lebih lanjut dalam mengembangkan pendidikan yang berjalan, khususnya pada Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, untuk menegaskan bahwa sebagai bagian dari generasi terdidik, terlebih dalam ranah pendidikan Islam, betapa pentingnya pemahaman dalam penanaman pendidikan keluarga berdasarkan sebelum mulai membentuk keluarga itu sendiri, agar keluarga yang berdiri adalah sejalan dengan sabda Nabi Saw. dan nilai-nilai al-Qur'an.

IAIN
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abha, Muhammad Makmun. *Benarkah 'Aisyah Menikah Di Usia 9 Tahun? : Menggali Fakta Dan Hikmah Dar Pernikahan Rasulullah Saw. Dan 'Aisyah Ra.* Edited by Albi. Yogyakarta: Media Pressindo, 2015.

Aizid, Rizem. *Fiqh Keluarga Terlengkap*. Edited by Rahman. Jakarta Selatan: Laksana, 2018.

Al-Banjari, Mistri Mayani. "Hikmah Pernikahan Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlily)." UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2019.

Al-Habsyi, Habib Muhammad. "Sunnah Nabi: Keutamaan Menyenangkan Anak Kecil Dalam Islam." *YouTube*. 2020. Diakses 28 Februari 2022. https://www.youtube.com/watch?v=9yDUKZWKpaE.

Alfiah. *Hadis Tarbawi : Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015.

Amri, M. Saeful, and Tali Tulab. "Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam (Problem Keluarga Di Barat)." *Ulul Habaib: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* 1, no. 2 (2018): 95–134.

Arifandi, Firman. *Anjuran Menikah Dan Mencari Pasangan*. Edited by Faqih. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018.

Aswin, Indah Megawati. "Sindrom 'Froghophobia.'" *Buletin Psikologi* 23, no. 2 (2015).

Atabik, Ahmad, and Khoridatul Mudhiiah. "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam." *Jurnal YUDISIA* 5, no. 2 (2014).

Aulia, Muhammad. *Childfree : "Bagaimana Muslim Harus Bersikap?"* Lembang, 2021.

Basten, Stuart. *Voluntary Childlessness and Being Childfree*, 2009.

Bayer, O., and O. Glushko. "Childfree as a New Phenomenon and Its Individual Psychological Correlates." *Journal of Psychology Research* 25, no. 8 (2019).

BISA, Yayasan. "Menghafal Hadits Rasulullah (MAHIR) 32: Sayangi Anak Kecil, Hormati Orang Tua." *YouTube*. 2017. Diakses 20 April 2022. https://www.youtube.com/watch?v=D8pnuWLhU8A.

Blackstone, Amy. *Childfree by Choice : The Movement Redefining Family & Creating a New Age of Independence*. New York: DUTTON, 2019.

Channel, Analisa. "'Kpn Punya Anak?Aku Pengen Punya Ponakan Online'Jawaban & Alasan GITA SAVITRI Untuk Pertanyaan Tersebut." *YouTube*. 2021. Diakses 5 Februari 2022. https://www.youtube.com/watch?v=rwd5i9XXEKM&t=1s.

Channel, United Islam. "Kehidupan Bukan Untuk Kesenangan Dunia." *YouTube*. 2017. Diakses 17 Maret 2022. https://www.youtube.com/watch?v=_3P7TBkUynQ.

Detikcom, Tim. "Jangan Nyinyir Dulu! Ini Alasan Cinta Laura Tak Mau Punya Anak." *Detik Hot*. 2021. Diakses 12 Februari 2022. https://hot.detik.com/celeb/d-5688696/jangan-nyinyir-dulu-ini-alasan-cinta-laura-tak-mau-punya-anak.

Djaelani, Moh. Solikodin. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah WIDYA* 1, no. 2 (2013).

El-Hadidy, Mohamed, Ahmed Eissa, and Abdelhady Zayed. “Female Circumcision as a Cause of Genophobia.” *Journal Middle East Current Psychiatry* 23, no. 1 (2016).

Falikhah, Nur. “ASI Dan Menyusui (Tinjauan Demografi Kependudukan).” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 12, no. 26 (2014).

Fauziah, Novita. “Motivasi Untuk Menikah Dalam Perspektif Al-Qur’an.” UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Fitri, Mardi, and Na’imah. “Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak Usia Dini.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020).

Haganta, Karunia, Firas Arrasy, and Siamrotul Ayu Masruroh. “Manusia, Terlalu (Banyak) Manusia: Kontroversi Childfree Di Tengah Alasan Agama, Sains, Dan Krisis Ekologi.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 4, no. 1 (2022): 309–320.

Helm, Sabrina, Joya A. Kemper, and Samantha K. White. “No Future, No Kids-No Kids, No Future? : An Exploration of Motivations to Remain Childfree in Times of Climate Change.” *Journal Population and Environment* 43, no. 1 (2021): 108–129.

Hendriyani, Rulita, and Aliftah Ahadiyah. “Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pediophobia.” *INTUISI: Jurnal Psikologi Ilmiah* 4, no. 2 (2012).

Hermanto, Agus. “Larangan Perkawinan Perspektif Fikih Dan Relevansinya Dengan Hukum Perkawinan Di Indonesia.” *Jurnal Muslim Heritage* 2, no. 1 (2017).

Herviani, Vina, and Angky Febriansyah. “Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Enterpreneur Academy Indonesia Bandung.” *Jurnal Riset Akutansi* 8, no. 2 (2016).

Hijrah, Lelaki. “Childfree Dalam Pandangan Islam.” *YouTube*. 2021. Diakses 11 Februari 2022. https://www.youtube.com/watch?v=d-4gEIapTlk.

Hintz, Elizabeth A., and Clinton L. Brown. “Childfree by Choice: Stigma in Medical Consultations for Voluntary Sterilization.” *Journal Women’s Reproductive Health* 6, no. 1 (2019).

Ilyas, Ismardi. “Stratafikasi Maqashid Al-Syari’ah Terhadap Kemashlahatan Dan Penerapannya.” *Jurnal Hukum Islam* 14, no. 1 (2014).

Iversion, Heather, Brittany Lindsay, and Cara C. Maclnnis. “You Don’t Want Kids?! : Exploring Evaluations of Those Without Children.” *Journal of Social Phychologi* 160, no. 5 (2020).

Jailani, M. Syahran. “Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014).

Jayanto, Novia Ulfa. “Mark ‘Westlife’ Punya Bayi Dengan Pasangan Pria, Sel Telurnya Dari Mana?” *Detik Health*. 2019. Diakses 17 Maret 2022. https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4734000/mark-westlife-punya-bayi-dengan-pasangan-pria-sel-telurnya-dari-mana.

Kebudayaan, Tim Penyusun Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Khasanah, Uswatul, and Mushammad Rosyid Ridho. “Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam.” *e-Journal Al-Syakhsiyyah Journal of Law and Family Studies* 3, no. 2 (2021).

Labaso’, Syahrial. “Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018).

Lee, Christina. *Women’s Health : Psychological and Social Perspectives*. California: SAGE Publications, 1998.

Lee, Kyung Hee, and Anisa M. Zvonkovic. “Journey to Remain Childless: A Grounded Theory Examination Of Decision-Making Procesess among Voluntarily Childless Couples.” *Journal of Social and Personal Relationship* 31, no. 4 (2014).

Meviliyanti, Rachma. “Pendidikan Tauhid Di Dalam Keluarga.” UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Morison, Tracy, Catriona Macleod, Ingrid Lynch, Magda Mijas, and Seemanthini Tumkur Shivakumar. “Stigma Resistance in Online Childfree Communities: The Limited of Choice Rhetoric.” *Psychology of Women Quarterly* 40, no. 2 (2016): 184–198.

Mukarom, Zaenal. *Teori-Teori Komunikasi*. Edited by Asep Iwan Setiawan. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Murniyetti, Indah Muliati, Rini Rahman, and Alfurqan. “Pendidikan Pra Nikah Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sakinah.” *Jurnal HUMANISMA* 1, no. 2 (2017).

Najmi, Fatkhur Rohman Nurun. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Menurut Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar Kajian QS. as-Syu’ara Ayat 214 Dan QS. at-Tahrim Ayat 6.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.

Neal, Jennifer Watling, and Zachari P. Neal. “Prevelence and Characteristics of Childfree Adults in Michigan (USA).” *PLoS ONE* 16, no. 6 (2021).

Ngetren, Ustadz. “Imam Syafi’i Tidak Menikah!! Hadist Mengatakan Nikah Itu Sunnah.” *YouTube*. 2017. Diakses 28 Februari 2022. https://www.youtube.com/watch?v=dgYIpfDKxVk.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif : Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. 1st ed. Surakarta: Farida Nugrahani, 2014.

Official, Adi Hidayat. “Bicara Tentang Childfree.” *YouTube*. 2021. Diakses 11 Februari 2022. https://www.youtube.com/watch?v=HNgoRAPqSHc&feature=youtu.be.

Official, Syafiq Riza Basalamah. “Menikah Itu Menyempurnakan Agama.” *YouTube*. 2020. Diakses 17 Maret 2022. https://www.youtube.com/watch?v=7khletciucE.

Online, Nu. “Childfree Dalam Islam.” *YouTube*. 2021. Diakses 27 Maret 2022. https://www.youtube.com/watch?v=gk0tbrq_H9w.

P., Adhi Indra. “Cinta Laura Resmi Jadi Duta Anti Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak.” *Detik News*. 2019. Diakses 12 Februari 2022. https://news.detik.com/berita/d-4644119/cinta-laura-resmi-jadi-duta-anti-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak.

Patnani, Miwa, Bagus Takwin, and Winarini Wilman Mansoer. “Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 9, no. 1 (2021): 117–129.

Powell, Virginia Elizabeth. “Implicit Bias and Voluntarily Childfree Adult.” Abilene Christian University, 2020.

Pratama, Dian Arif Noor. “Tantangan Karakter Di Era Membentuk Kepribadian Muslim.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 03, no. 01 (2019): 198–226.

Rabbani, Nuzullina Azka. “Pesan Moral Dari Kisah Nabi Zakariya a.s Dalam Al-Qur’an.” UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Rachmaniar. “Komunikasi Terapeutik Orang Tua Dengan Anak Fobia Spesifik.” *Jurnal Kajian Komunikasi* 3, no. 2 (2015).

Rahmaita, Diah Krisnatuti, and Lilik Noor Yuliati. “Pengaruh Tugas Perkembangan Keluarga Terhadap Kepuasan Perkawinan Ibu Yang Baru Memiliki Anak Pertama.” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 9, no. 1 (2016).

Retnani, Siti Dana Panti. “Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran Dan Hukum Di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Hukum Universitas Kristen Satya Wacana* 1, no. 1 (2017).

RI, Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur’an Departemen Agama. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.

Rosita, Ira. “Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab.” UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Rozalena, Rozalena, and Muhammad Kristiawan. “Pengelolaan Pembelajaran PAUD Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini.” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 1 (2017): 76–86.

Sa’id, M. Ridwan Qoyyum. *Fiqh Nikah*. Kediri: Mitra-Gayatri, 2004.

Saebani, Beni Ahmad. *Fiqih Munakahat*. Edited by Tim Redaksi Pustaka Setia. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.

Sahida, Tim Redaksi. *Majmu Syarif : Kitab Kumpulan Doa & Amalan Harian, Surah-Surah Al-Qur’an Pilihan, Shalawat, Istighotsah, Asma’ul Husna, Yasin & Tahlil*. Edited by Tim Redaksi Sahida. Tangerang Selatan: Sahida, 2019.

Sari, Milya, and Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

Settle, Braelin E. “Defying Mandatory Motherhood: The Social Experiences Of Childfree Women.” Wayne State University, 2014.

Siregar, Hirayani. “Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qura’an Sirah Ali Imran.” UIN Sumatera Utara, 2018.

Stegen, Hannelore, Lise Switsers, and Liesbeth De Donder. “Life Stories of Voluntarily Childless Older People: A Retrospective View on Their Reason and Experiences.” *Journal of Family Issues* 1 (2020): 1–23.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Supraptiningsih, Eka. “’Ibrah Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail Dalam Al-Qur’an Surah As-Saffat Ayat 100-110 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar, Dan Al-Misbah).” IAIN

PONOROGO

Bengkulu, 2021.

Susilawati, Nilda. “Stratifikasi Al-Maqasid Al-Khamsah Dan Penerapannya Dalam Al-Dharuriyat, Al-Hajjiyat, Al-Tahsiniyyat.” *MIZANI* 9, no. 1 (2015).

Terkini, Islam. “Hukum Childfree (Keputusan Menikah Tanpa Memiliki Anak) dan Aborsi.” *YouTube*. 2021. Diakses 11 Februari 2022. https://www.youtube.com/watch?v=-grOMZtrSZ4&feature=youtu.be.

Triana, Rumba. “Zuhud Dalam Al-Qur’an.” *at-Tadabbur : Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 3 (2017).

Tunggono, Victoria. *Childfree and Happy*. Edited by Rifai Asyhari. Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2021.

TV, Al-Bahjah. “Childfree Menurut Pandangan Islam.” *YouTube*. 2021. Diakses 11 Februari 2022. https://www.youtube.com/watch?v=x7eaDGUG_w8.

———. “Kenapa Robi’ah Adawiyah Tidak Menikah?” *YouTube*. 2018. Diakses 28 Februari 2022. https://www.youtube.com/watch?v=Cp8dWsDRWnQ.

TV, Media Dakwah Hamdalah. “Surga Bagi Yang Membahagiakan Anak Kecil.” *YouTube*. 2020. Diakses 28 Februari 2022. https://www.youtube.com/watch?v=BBYWvJgyaIY.

Verniers, Catherine. “Behind the Maternall Wall: The Hidden Backlash Toward Childfree Working Women.” *Journal of Theoretical Social Psychology* 4, no. 3 (2020): 107–124.

Wahid, Abdul, and M. Halilurrahman. “Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban.” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019).

Wathoni, Kharisul. “Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak (Studi Kasus Di MI Se-Kecamatan Mlarak.” *Jurnal Kodifikasi* 10, no. 1 (2016).

Wulandari, Trisna. “Menengok Sekolah Milik Yayasan Keluarga Cinta Laura, SMP Pangerasan.” *Detik Edu*. 2021. Diakses 4 Maret 2022. https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5609918/menengok-sekolah-milik-yayasan-keluarga-cinta-laura-smp-pangerasan.

Zainul, Maarif. *Logika Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

Zaki, Ahmad Arifuz. “Konsep Pra-Nikah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik).” UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018.

Zhafira, Arnidhya Nur. “Ini Dampak Hingga Resiko Biologis Memilih Childfree.” *Antaranews*. 2021. Diakses 9 Juni 2022. https://www.antaranews.com/berita/2372946/ini-dampak-hingga-risiko-biologis-memilih-childfree.

“Childfree.” *Wikipedia*. 2021. Diakses 5 Februari 2022. https://id.wikipedia.org/wiki/Childfree.

“Sterilisasi, Ini Yang Harus Anda Ketahui.” *ALODOKTER*. Last modified 2020. Diakses 9 Juni 2022. https://www.alodokter.com/sterilisasi-ini-yang-harus-anda-ketahui.